



**GONG TIMOR DALAM UPACARA RITUAL *TFUA TON* DI  
DESA NAPAN KEFAMENANU PROVINSI NUSA  
TENGGARA TIMUR (Kajian Fungsi Dan Makna)**

**Tesis**

Oleh

**Agustinus Renaldus Afoan Elu**

0204517047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “ Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian Fungsi dan Makna)” karya,

Nama : Agustinus Renaldus Afoan Elu

NIM : 0204517047

Program Studi : Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2019

Semarang, 16 Agustus 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.  
NIP 196105241986011001

Penguji I,



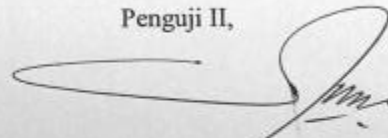
Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd  
NIP 196410271991021001

Sekretaris,



Dr. Hartono, M.Pd  
NIP 196303041991031002

Penguji II,



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum  
NIP 196912151999031001

Penguji III,



Dr. Udi Utomo, M.Si  
NIP 196708311993011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Agustinus Renaldus Afoan Elu

NIM : 0204517047

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “ Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian Fungsi dan Makna)” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau kutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, ..... Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Agustinus Renaldus Afoan Elu

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

1. Gong Timor memiliki peran penting dalam upacara ritual *Tfua Ton* yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan hingga puncak berlangsungnya upacara ritual.
2. Bentuk musik ritmik dari Gong Timor antara lain ialah dari pola ketukan, aksen dan pola irama.
3. Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* berfungsi sebagai estetis, hiburan, ekspresi emosional, komunikasi dan pendidikan, pengintegrasian masyarakat dan ritual religius. Makna simbolik Gong Timor yang terkandung dalam ritual *Tfua Ton* yaitu sebagai simbol keperkasaan, persatuan, dan kerja sama.

### **Persembahan**

Tesis ini saya persembahkan untuk  
Almamater tercinta, Program Studi  
Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas  
Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Agustinus Renaldus Afoan Elu, 2019 “*Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfua Ton Di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian Fungsi dan Makna)*”. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Udi Utomo, M.Si., Pembimbing II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Kata Kunci :** Ritual *Tfua Ton*, Gong Timor, Fungsi dan Makna Simbolik

*Tfua Ton* merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Napan untuk meminta hujan dan kesuburan tanah kepada Tuhan, leluhur dan alam. Dalam ritual tersebut terdapat alat musik Gong Timor yang berperan penting didalamnya. Gong tersebut terdiri atas *Tonu mese*, *Ote* dan *Kbola* dan Gendang (*Ke'e*). Permasalahan dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimana upacara ritual *Tfua Ton* dilakukan oleh masyarakat Napan, (2) Bagaimana bentuk musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*, (3) Bagaimana fungsi dan makna musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* di Desa Napan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melibatkan disiplin ilmu etnomusikologi. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori, metode dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian bertempat di Desa Napan Kecamatan Bikomi Utara Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebelum melakukan ritual masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan tempat pelaksanaannya yaitu didahului dengan tahap persiapan, proses berlangsungnya upacara ritual dan puncak dari upacara ritual *Tfua Ton*. (2) Gong Timor dimainkan secara berulang-ulang dengan ritmis yang sama pada tiap birama yaitu dengan memperhatikan elemen-elemen pada musik ritmis yaitu pada ketukan, aksan dan pola irama. (3) Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai penghayatan estetis, hiburan, ekspresi emosional, komunikasi dan pendidikan, pengintegrasian masyarakat, dan ritual religius. Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* dimaknai dengan adanya persatuan, kekompakan, keperkasaan dan kerjasama dalam memperjuangkan hidup terutama dalam menunjang kebutuhan perekonomian masyarakat.

Simpulan penelitian: (1) Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* terdapat enam fungsi yang saling berkaitan. (2) Gong Timor sebagai simbol identitas, keperkasaan, komunikasi dan kekompakan. Saran dari penelitian ini adalah perlunya upaya pewarisan pada generasi-generasi muda dalam mempertahankan eksistensi Gong Timor dan upacara ritual *Tfua Ton*. Perlu adanya pembukuan akan musik tradisi dan ritual sehingga menjadi bahan referensi bagi para pembaca, seniman dan peneliti.

## ABSTRACT

Agustinus Renaldus Afoan Elu, 2019 “*Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfua Ton Di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian Fungsi dan Makna)*”. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Dr. Udi Utomo, M.Si., supervisor II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Keywords :** *Tfua Ton* ritual, Gong Timor, function and symbolic meaning

*Tfua Ton* a ritual ceremony held by people at Napan village to ask for rain and soil fertility to God, ancient, and nature. In the ritual ceremony, there is a traditional music instrument called Gong Timor which plays an important role. The instrument *Gong* consists of *Tonu mese*, *Ote*, *Kbola* and *Ke’e* (drum). This study has three main problems as follows (1) How is the ritual ceremony of *Tfua Ton* used by people at Napan village, (2) How is the music form of *Gong Timor* in ritual ceremony *Tfua Ton*, (3) How is the function and meaning of instrument music *Gong Timor* in ritual ceremony *Tfua Ton* at Napan village.

This research employed inter-discipline with a ethnomusicology discipline. The data were collected by observation, interview and document. The data was validated with data triangulation, research triangulation, theory triangulation, method, and technique. The data were analyzed used reduction, data presentation and drawing conclusion. The study took place at Napan village, Bikomi Utara subdistrict, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur province

The result shows that (1) Before performing the ritual, the community first prepared a place of execution that is preceded by the preparation stage, the process of the ongoing ritual ceremony and the peak of the *Tfua Ton* ritual ceremony. (2) *Timor Gong* is played repeatedly with the same rhythm in each bar, that is, by paying attention to the elements in rhythmic music that is on beats, accents and rhythmic patterns. (3) *Gong Timor* in the *Tfua Ton* ritual has several functions, among others, as aesthetic appreciation, entertainment, emotional expression, communication and education, community integration, and religious rituals. *Gong Timor* in the *Tfua Ton* ritual is interpreted by the existence of unity, cohesiveness, courage and cooperation in fighting for life especially in supporting the economic needs of the community.

*Gong Timor* as the symbol of identity, strength, communication, and solidarity. The suggestion of the study is, the existence of *Gong Timor* should be maintained by the youth generation. The theories about traditional music and ritual ceremony should be documented so that could be a reference for readers, artist, and next researcher.

It concluded that (1) *Gong Timor* in the *Tfua Ton* ritual there are six interrelated functions. (2) *Gong Timor* as a symbol of identity, might, communication and cohesiveness. Suggestion from this research is the need for inheritance efforts in the younger generation in maintaining the existence of *Gong Timor* and *Tfua Ton* ritual ceremonies. There is a need for accounting for traditional music and rituals so that they become reference material for readers, artists and researche

## PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul “Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian fungsi dan makna)”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing: Dr. Udi Utomo, M.Si, selaku pembimbing I dan Dr. Sunarto, S.Sn.,M.Hum, selaku pembimbing II yang selalu memberi arahan guna kemajuan penulisan tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan seni sehingga penulisan tesis ini dapat dibaca oleh semua pihak.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi dan memberikan kemudahan dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Terimakasih kepada Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr Ahmad Slamet, M.Si. Terimakasih kepada Ketua Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr. Triyanto, M.A dan Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr. Hartono, M.Pd

yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Peneliti sampaikan pula ucapan terimakasih, kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M. Pd., Dr. Agus Cahyono, M. Hum., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Iswidayanti, M. Hum., Dr. Muh. Iban Syarif S. Pd., M. Sn., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Hartono, M. Pd., Dr. Sunarto, S. Sn., M. Hum., Dr. Udi Utomo, M. Si., Dr. Deasylina Da Ary., Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M. Pd., Dr. Muh. Fakhrihun Naam, S.Sn., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan magister.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada beasiswa afirmasi BPPDN Kementrian Riset Dikti yang telah mendukung finansial peneliti selama menyelesaikan studi S2. Terima kasih kepada bapak Indi selaku pegawai dalam bidang pengurusan beasiswa yang selama ini melayani peneliti dalam urusan beasiswa. Terima kasih juga kepada Universitas Negeri Timor yang telah mendukung peneliti dalam melanjutkan studi S2.

Terima kasih untuk Ibu saya Maxentia Tpoi dan Bapak saya Benyamin Elu, Str Anastasya, yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti selama penyusunan tesis dan selalu membantu peneliti baik dari segi moril maupun material. Terima kasih untuk saudara-saudariku Ela Elu, Ila Elu, Ka Lia Eko bersama suami, Bpk Viktor Neno bersama istri, Ka Neja berssama suami dan Sdri Noni Lake yang membantu peneliti selama Penelitian dan wawancara di Desa



Napan, Ferdinandus Abi yang membantu peneliti selama melakukan penelitian di Desa Napan terutama dalam proses berlangsungnya upacara ritual *Tfua Ton*. Serta semua keluarga besar yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih juga kepada Perangkat Desa dan Masyarakat desa Napan yang telah menyambut baik dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti di wilayah tersebut. Terima kasih kepada Bapak Petrus Pot Kaet bersama istri yang telah menyediakan tempat kepada peneliti untuk menginap selama proses ritual berlangsung dan Bpk Sintus Eko bersama istri yang juga telah menyediakan tempat pada peneliti untuk menginap selama wawancara berlangsung.

Terima kasih untuk keluarga Nusantara di Prodi Pendidikan Seni S2 angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini. Dan juga untuk teman-teman dari Nusa Tenggara Timur yang sedang melaksanakan studi di Semarang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimah kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang sudah memberikan masukan, saran serta arahan. Keseluruhannya memberikan manfaat dalam membangun penyusunan tesis ini utuk menjadi lebih baik. Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,.....2019

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	I
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.3. Cakupan Masalah .....	9
1.4. Rumusan Masalah .....	10
1.5. Tujuan Permasalahan .....	10
1.6. Manfaat Penulisan .....	11
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.6.2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1. Kajian Pustaka .....	12
2.2. Kerangka Teoritis .....	27
2.2.1. Masyarakat, Kebudayaan, Kesenian dan Musik Tradisional di Desa Napan .....	27
2.2.1.1. Masyarakat Desa Napan .....	27

2.2.1.2. Kebudayaan Masyarakat Desa Napan .....	28
2.2.1.2.1. Bahasa .....	30
2.2.1.2.2. Tradisi Masyarakat Desa Napan .....	31
2.2.1.3. Kesenian di Desa Napan .....	34
2.2.1.4. Musik Tradisional .....	36
2.2.2. Keadaan Geografis, Pendidikan, Penduduk, Agama dan Sistem Kepercayaan, Mata Pencaharian .....	37
2.2.2.1. Keadaan Geografis di Desa Napan .....	37
2.2.2.2. Tingkat Pendidikan di Desa Napan .....	39
2.2.2.3. Penduduk Desa Napan .....	40
2.2.2.4. Agama dan Sistem Kepercayaan .....	41
2.2.2.5. Mata Pencaharian .....	42
2.2.3. Konsep Ritual .....	43
2.2.4. Bentuk Musik Ritmik .....	44
2.2.5. Fungsi Musik .....	45
2.2.6. Etnomusikologi .....	47
2.2.7. Makna Simbolik Gong Timor .....	50
2.3. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	43
3.1.1. Pendekatan Penelitian .....	55
3.1.2. Desain Penelitian .....	55
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	55
3.2.1. Lokasi Penelitian .....	56
3.2.2. Sasaran penelitian .....	56
3.3. Data dan Sumber Data .....	57
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.4.1. Observasi .....	59
3.4.2. Wawancara .....	59
3.4.3. Studi Dokumen .....	60

3.5. Teknik Pengabsahan Data .....	61
3.5.1. Triangulasi Data .....	63
3.5.2. Triangulasi Peneliti .....	64
3.5.3. Triangulasi Teori, Metode dan Teknik .....	64
3.6. Teknik Analisis Data .....	65
3.6.1. Reduksi Data .....	65
3.6.2. Penyajian Data .....	66
3.6.3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) .....	66
<b>BAB IV. UPACARA RITUAL <i>TFUA TON</i> DI DESA NAPAN</b>	
4.1. Ritus <i>Tfua Ton</i> .....	68
4.1.1. Minta Hujan ( <i>Toit Ulan</i> ) .....	69
4.1.2. Tahun Baru Para Petani .....	69
4.2. Asal Usul Ritus <i>Tfua Ton</i> .....	70
4.3. Tata Ritus <i>Tfua Ton</i> .....	72
4.3.1. Persiapan Awal .....	74
4.3.1.1. Tempat pelaksanaan upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	76
4.3.1.2. Pelaku dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	77
4.3.1.3. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	79
4.3.2. Proses Berlangsungnya Upacara Ritual <i>Tfua Ton</i> .....	84
<b>BAB V. BENTUK MUSIK RITMIK GONG TIMOR DALAM UPACARA RITUAL <i>TFUA TON</i></b>	
5.1. Sejarah Gong Timor .....	96
5.2. Bentuk Musik Ritmik Gong Timor .....	98
5.2.1. Musik Gong Timor .....	98
5.2.2. Deskripsi pola ritme Gong Timor .....	102
5.2.3. Elemen Irama .....	103
5.2.3.1. Ketukan .....	103
5.2.3.2. Aksen .....	104
5.2.3.3. Pola irama .....	104

## BAB VI. FUNGSI DAN MAKNA GONG TIMOR DALAM RITUAL

### *TFUA TON* DI DESA NAPAN

6.1. Fungsi Gong Timor dalam Ritual <i>Tfua Ton</i> di Desa Napan .....	105
6.1.1. Fungsi estetis Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	106
6.1.2. Fungsi hiburan Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	108
6.1.3. Fungsi ekspresi emosional Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	111
6.1.4. Fungsi komunikasi dan pendidikan Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	114
6.1.5. Fungsi pengintegrasian masyarakat Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	117
6.1.6. Fungsi ritual religius Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .	118
6.2. Makna Simbolik Gong Timor dalam Upacara Ritual <i>Tfua Ton</i> di Desa Napan .....	120
6.2.1. <i>Tonu Mese</i> sebagai makna simbolik dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	123
6.2.2. <i>Ote</i> dan <i>Kbola</i> sebagai makna simbolik dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	125
6.2.3. Gendang (Ke'e) sebagai makna simbolik dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	127
BAB VII. PENUTUP	
7.1. Kesimpulan .....	130
7.2. Implikasi .....	131
7.3. Saran .....	132
Referensi .....	134
Glosarium .....	143
Lampiran .....	146

## DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Tabel Kajian Pustaka.....	19
3.5. Tabel Matriks Pengumpulan Data.....	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Gambar Kerangka Berpikir.....	53
3.1. Gambar Peta Wilayah Desa Napan .....	56
3.2. Gambar Lokasi kantor Desa Napan .....	57
3.3. Gambar Model Analisis Interaktif .....	67
4.1. Gambar Batu Napan .....	78
4.2. Gambar Atoin Amaf Berkumpul di Puncak Batu Napan .....	78
4.3. Gambar Kelewang (Suni) yang diletakkan di atas batu Napan .....	81
4.4. Gambar Gelang perak dan beras yang diletakkan dalam <i>Tobe</i> .....	82
4.5. Gambar Susunan Gong Timor dalam Upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	82
4.6. Gambar Ayam jantan merah sebagai hewan kurban .....	83
4.7. Gambar Babi yang telah diikat dan dikurbankan dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	84
4.8. Gambar Wawancara Bersama Ketua Adat .....	85
4.9. Gambar dua orang yang sedang menyiapkan tempat untuk melaksanakan upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	86
4.10. Gambar Masyarakat Sedang Mempersiapkan Tempat Pelaksanaan Upacara Ritual <i>Tfua Ton</i> .....	86
4.11. Gambar Proses berlangsungnya perayaan ekaristi sebelum upacara ritual <i>Tfua Ton</i> dilaksanakan .....	87
4.12. Gambar Tua adat dan Atoin amaf berkumpul diatas batu Napan .....	88
4.13. Gambar Pemusik memainkan Gong Timor saat Upacara ritual <i>Tfua</i> <i>Ton</i> berlangsung .....	89
4.14. Gambar Masyarakat sedang menyembelih hewan kurban .....	89
4.15. Gambar Masyarakat membentuk barisan yang akan dilewati oleh Tua adat dan Atoin amaf .....	90
4.16. Gambar Para Tokoh-tokoh Adat Menaiki Puncak Batu Napan .....	90

4.17. Gambar Tua adat sedang menyampaikan tuturan adat sambil mengebas kain hitam ke arah mata angin .....	91
4.18. Gambar Tua adat sedang menyampaikan tuturan adat sambil membuang beras ke penjuru mata angin dan seekor ayam yang akan dikurbankan .....	91
4.19. Gambar Hasil kurban yang dipersembahkan kepada leluhur dan alam yang disimpan diatas Bukit Batu Napan .....	92
5.1. Gambar Susunan Gong Timor .....	99
5.2. Gambar Gong <i>Tonu Mese</i> .....	99
5.3. Gambar Gong <i>Kbola</i> .....	100
5.4. Gambar Gong <i>Ote</i> .....	100
5.5. Gambar Gendang (Ke'e) .....	101
5.6. Gambar Pola ritme Gong Timor .....	103
6.1. Gambar Para pemusik sedang memainkan Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i> .....	107
6.2. Wawancara bersama para pemusik Gong Timor dan tokoh masyarakat .....	108
6.3. Gambar Gong Timor yang dimainkan pada saat acara pengresmian rumah adat di Desa Napan .....	110
6.4. Wawancara bersama tokoh-tokoh adat .....	113
6.5. Gambar Gong yang dimainkan oleh anak SD saat ujian praktek .....	116
6.6. Gambar Pemusik sedang memainkan Gong Timor saat upacara ritual <i>Tfua Ton</i> berlangsung .....	120
6.7. Gambar Gong <i>Tonu Mese</i> .....	124
6.8. Gambar Pola ritme Gong <i>Tonu Mese</i> .....	124
6.9. Gambar pemusik sedang memainkan Gong <i>Ote</i> dan <i>Kbola</i> saat upacara ritual <i>Tfua Ton</i> berlangsung .....	126
6.10. Gambar Pola ritme Gong <i>Ote</i> dan <i>Kbola</i> .....	126
6.11. Gambar Pemusik sedang memainkan Gendang saat upacara ritual <i>Tfua Ton</i> berlangsung .....	128



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrument Penelitian .....	146
Lampiran 2 Data Hasil Wawancara .....	150
Lampiran 3 Dokumentasi .....	158
Lampiran 4 Biodata Peneliti .....	170

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebudayaan diartikan sebagai kepercayaan yang memiliki nilai-nilai sosial di dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. (Triyanto, 2018, h.3-4) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Kebudayaan berhubungan erat dengan masyarakat. (Sari, 2018) mengatakan bahwa ekspresi manusia dalam kebudayaannya mempunyai keberagaman. Dalam kebudayaan terdapat tradisi yang sering dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Wilayah Pulau Timor merupakan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dihuni oleh beberapa kelompok etnik. Suku tersebut mendiami Kabupaten Kupang daratan yang meliputi Kota Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU) dan Oekusi (wilayah Timor Leste). Mata pencaharian orang Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) pada umumnya adalah bertani, beternak, dan sebagai pedagang. Hampir seluruh masyarakat Timor Tengah Utara khususnya di Desa Napan memeluk Agama Katolik.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tergantung pada masyarakat pendukungnya. Kemunculan suatu tradisi dalam masyarakat berbeda dengan lainnya. Hal ini

disebabkan oleh pola kehidupan masyarakat sekitar yang berbeda-beda. Kesenian tersebut dibuat dan dilaksanakan untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup dan sebagai sarana hiburan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal ini menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat tersebut. Salah satunya ialah Tradisi dalam upacara ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Setiap daerah memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda, salah satunya ialah di Desa Napan. Masyarakat di Desa Napan meyakini bahwa kehidupan tidak terlepas dari adat istiadat. Adat tersebut diyakini sebagai bentuk khas dari budaya asli yang dapat membentuk pola hidup masyarakat menuju hidup sejahtera. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat menjalani kehidupan sosialnya tanpa menyatu dalam satu kesatuan kolektif dengan kesepakatan bersama membentuk sistem adat istiadat yang mengikat dan menjadi identitas bersama sebagai pranata untuk berinteraksi secara berkelanjutan dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya (Triyanto, 2018, h.1).

Masyarakat di Desa Napan dikenal dengan berbagai macam karya seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni kria dan sastra lisan, salah satunya ialah kesenian Gong Timor. Gong Timor adalah salah satu alat musik tradisi yang ada di Desa Napan. Alat musik ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan juga sebagai bagian dalam upacara ritual yaitu *Tfua Ton*.

Upacara ritual merupakan warisan yang telah diturunkan oleh para leluhur dan menjadi tradisi, di Desa Napan ada beberapa tradisi yang sering dilaksanakan yaitu, ritual pernikahan adat, ritual kematian, penyambutan tamu, pengresmian rumah adat

dan *Tfua Ton* (Meminta hujan dan kesuburan tanah). Salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Dawan ialah *Tfua Ton*.

Ritus *Tfua Ton* adalah salah satu upacara ritual masyarakat Timor Dawan terhadap *Uis Neno* dan *Uis Pah* sebagai penguasa langit dan bumi. Upacara ritual ini dilaksanakan pada saat masyarakat Timor Dawan hendak mempersiapkan lahan pertanian yang baru maupun syukur atas panen yang baru. Ritus *Tfua Ton* merupakan salah satu ritus untuk memohon turunnya hujan, untuk memohon *ulan fua faon-sen sene fua faon* dan juga sebagai upacara Tahun Baru bagi para petani. Tahun baru yang dimaksudkan disini ialah awal untuk memulai musim tanam. Ritus *Tfua Ton* ini merupakan ritus yang mengungkapkan hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi/*Uis Neno*.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa agama asli orang Timor berpusat pada suatu kepercayaan akan adanya dewa langit *Uis Neno* (Koentjaraningrat, 2007, h.224). Dewa tersebut dianggap sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan manusia. Upacara-upacara tersebut bermaksud untuk meminta hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Selain percaya kepada *Uis Neno* masyarakat juga percaya kepada Dewa Bumi, bernama *Uis Afu*, upacara yang ditujukan dengan maksud meminta berkah dan kesuburan tanah yang sedang ditanami. Dewa tersebut ada bersifat baik hati dan bisa juga jahat, dan dianggap sebagai pemilik dan penjaga tempat-tempat yang dianggap sedang didiaminya.

Dalam pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton* terdapat alat musik tradisional yang memiliki peran penting di dalamnya pada saat kegiatan berlangsung yaitu Gong

Timor. Gong Timor sendiri memiliki arti dan makna dalam ritual tersebut. Gong Timor tidak hanya berfungsi sebagai pengiring bahkan masyarakat mempercayai bahwa musik tersebut ketika dibunyikan memiliki kekuatan mistis yang dapat memanggil roh-roh nenek moyang dan Gong Timor juga merupakan salah satu bagian dalam upacara ritual *Tfua Ton* tersebut.

Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi banyak orang musik merupakan hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya (Andjani, 2014, h.1). Musik tradisi merupakan musik yang secara tradisional sudah diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Banoe, 2003, h.289). Musik tradisi adalah musik yang sudah hidup dalam kalangan masyarakat dan berfungsi sebagai hiburan. Di Desa Napan Musik Tradisi telah menjadi warisan, salah satunya ialah Gong Timor.

Gong merupakan salah satu alat musik tradisional Indonesia yang digunakan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Gong pada umumnya sudah dikenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Di Nusa Tenggara Timur Gong yang digunakan di suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Perbedaannya terletak pada jumlah gong pada 1 instrumen Gong, ukuran, cara memainkan, serta penglaras Gong (Musik daerah NTT, 2014). Salah satunya ialah alat musik tradisi yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara Kecamatan Bikomi Utara Desa Napan disebut dengan Gong Timor.

Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* menggunakan beberapa instrument yang terdiri dari *tonu mese* yaitu gong kecil, *Ote* yaitu dua buah gong sedang, dan *Kbola* yaitu dua buah gong besar. Alat musik ini dimainkan secara berulang-ulang (monoton). Gong Timor berperan aktif dalam upacara ritual *Tfua Ton*, salah satu fungsi dari Gong Timor dahulu digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pesan atau maksud tertentu pada seseorang. Permainan alat musik Gong dilakukan oleh tiga orang pada satu set Gong dan dimainkan perkusif dengan gendang. Gong Timor dalam upacara ritual dimainkan pada saat sebelum tua adat menyampaikan doa dalam bentuk mantra-mantra kepada *uis neno* dan *uis pah*.

Menurut masyarakat setempat Gong Timor telah ada pada zaman leluhur mereka dan telah menjadi warisan nenek moyang bagi masyarakat di Desa Napan tersebut. Gong Timor dan Upacara Ritual *Tfua Ton* merupakan satu kesatuan, karena dalam pelaksanaan *Tfua Ton* Gong Timor selalu dimainkan pada bagian tertentu dimana proses ritual sedang berlangsung. Masyarakat di Desa Napan telah meyakini bahwa ketika Gong dibunyikan maka para leluhur dan penjaga alam setempat akan datang berkumpul bersama-sama dengan mereka. Selain itu Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* juga dibunyikan sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur dan dewa-dewa yang menempati Desa Napan tersebut.

Hal ini berkaitan dengan tulisan karya (Karyawanto dkk, 2018) yang menjelaskan bahwa fungsi ritual musik Oklek dilakukan dengan tujuan untuk tolak bala atau pengusir roh-roh yang tidak di inginkan, untuk mengurangi dan menghilangkan penyakit tersebut masyarakat harus membunyikan musik Oklek dengan mengelilingi desa atau tempat-tempat tertentu.

Sejalan dengan hasil penelitian yang terkait dengan analisis mengenai fungsi dan makna dalam upacara adat terdapat pada penelitian (Sriwulan Dkk, 2018) yang menjelaskan bahwa fungsi utama kehadiran kelompok *talempong bundo* adalah menjadi bagian dari struktur upacara *Maanta Padi Saratuuh*. Kehadiran musik yang memiliki daya tarik tersendiri tersebut bertujuan untuk membangun suatu suasana yang bersahaja dalam kemeriahan, kegembiraan, dan sebagainya. Di samping itu, fungsi spesifik dari kehadiran kelompok *Talempong Bundo* dan sajian komposisi musik yang dimainkannya ialah terbangunnya rasa silaturahmi yang akrab antara individu atau antara *paruik* (orang-orang yang berada dalam satu nenek) dan *pabisan* (ipar dan besan) di dalam suku *induak bako* tersebut.

*Talempong Bundo* adalah sejenis gong yang terdiri dari talempong anak, talempong tengah, talempong induak dan adok. Dilihat dari instrument dan penyajian musik *Talempong Bundo* berbeda dengan Gong Timor dalam upacara ritual. Oleh karena itu, perbedaan instrument musik dan pertunjukan yang diteliti oleh Sriwulan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai fungsi dan makna musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*.

Fungsi seni menurut Ali yang menjelaskan bahwa seni dalam perkembangannya selalu berkaitan dengan kegiatan manusia (Junaidi, 2015, h.3). Kesenian tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, baik seni sebagai ekspresi jiwa, seni sebagai sarana ritual, seni sebagai hiburan maupun seni sebagai sarana ekonomi.

Terkait dengan analisis fungsi dan makna yang terdapat pada penelitian (Sugiartha, 2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk dan Konsep Estetik Musik

Tradisional Bali”, yang menjelaskan bahwa musik tradisional Bali memiliki dua bentuk yaitu arsitektonik yang sifatnya intelektualistik atau absolut dan simbolik yang sifatnya instingtif atau relatif. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Sebagai sarana ritual musik tradisional dipersembahkan untuk memperkuat suasana religius dalam upacara yang sedang dilakukan.

Hal ini berjalan dengan tulisan (Hasan, 2015) bahwa hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa fungsi folklor dapat menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat lokal yang berpijak pada tradisi masa lalu dan kekinian. Folklor juga berfungsi untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian dalam penulisan tersebut mengatakan bahwa makna kayori dapat disimpulkan bahwa globalisasi yang merambah ke kampung-kampung dan kedesadesa bermuatan makna edukasi yang mempunyai nilai-nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan titik tolak untuk membentuk suatu pribadi yang santun.

Pada umumnya Gong yang ada di Negara Indonesia memiliki kesamaan misalnya Gong Timor yang berada di desa Napan khususnya dengan Gong yang ada di pulau jawa. Keduanya memiliki nama yang sama serta cara memainkannya, akan tetapi yang menjadi perbedaannya ialah Gong yang berada di Jawa tidak bisa berdiri sendiri melainkan alat musik ini membutuhkan alat musik lainnya untuk mengiringi Gong tersebut. Sedangkan Gong Timor yang ada di desa Napan tanpa alat musik yang lain Gong Timor dapat berdiri sendiri. Ini merupakan salah satu keunikan dari alat musik Tradisional Gong Timor khususnya dalam konteks ritual *Tfua Ton*.



Kehadiran musik Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* merupakan fenomena budaya yang unik dan menarik. Dikatakan menarik karena masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang ini. Gong Timor sendiri dalam pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton* selalu dimainkan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena ada beberapa alasan mendasar yaitu; (1) Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* memiliki bentuk, fungsi dan makna yang merupakan lambang identitas internal dan eksternal atau yang membedakan antara masyarakat Napan dengan etnik lainnya, (2) selain sebagai identitas masyarakat Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan, 3) Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* terkandung beberapa nilai yang universal seperti, kerjasama, saling menghormati, interaksi sosial dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan kajian fungsi dan makna model pendidikan karakter, 4) Belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tentang bentuk, fungsi dan makna Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton*, 5) Penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis sekaligus memperkenalkan dan mempromosikan Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* kepada masyarakat.

Dari beberapa alasan tersebut maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kajian Fungsi dan Makna).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Napan hingga saat ini masih memiliki tingkat pendidikan yang kurang dan juga keadaan geografis yang kurang mendukung. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Napan untuk mengadakan suatu ritual yang disebut dengan ritual *Tfua Ton*. Ini merupakan salah satu cara berpikir masyarakat untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidup mereka dan juga perekonomian keluarga.

Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* merupakan salah satu cara mereka untuk melakukan suatu komunikasi antara tokoh masyarakat, leluhur dan alam guna untuk meminta hujan dan juga kesuburan tanah. Ini dilakukan agar masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan dapat mencukupi segala kebutuhan mereka dan juga perekonomian masyarakat.

## **1.3. Cakupan Masalah**

Musik Tradisional merupakan salah satu jenis musik yang lahir dan berkembang dalam ruang lingkup masyarakat, salah satunya ialah musik tradisional Gong Timor yang merupakan salah satu kesenian masyarakat di Desa Napan. Gong Timor sendiri merupakan bagian dari sarana upacara ritual adat antara lain ialah *Tfua Ton*. Menurut kepercayaan masyarakat Dawan Desa Napan Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu Gong tersebut juga memiliki kekuatan mistis guna untuk memanggil dan menyapa para leluhur yang telah meninggal.

Setiap alat musik tradisional yang dimainkan dalam upacara ritual pastinya memiliki fungsi dan makna yang terkandung didalamnya salah satunya ialah Gong Timor yang setiap tahunnya selalu diwajibkan untuk dimainkan dalam upacara ritual *Tfua Ton*. Dengan demikian dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi salah satu alasan untuk meneliti lebih dalam terkait dengan kajian Fungsi dan Makna Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

- 1.4.1. Bagaimana upacara ritual *Tfua Ton* berlangsung di kalangan masyarakat Desa Napan ?
- 1.4.2. Bagaimana bentuk musik ritmik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
- 1.4.3. Bagaimana fungsi dan makna musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* di Desa Napan ?

#### **1.5. Tujuan Permasalahan**

- 1.5.1. Menganalisis proses berlangsungnya upacara ritual *Tfua Ton* di masyarakat Napan Desa Napan
- 1.5.2. Menganalisis bentuk musik ritmis Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*
- 1.5.3. Menganalisis fungsi dan makna musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* di Desa Napan

## **1.6. Manfaat Penulisan**

### **1.6.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tesis mengenai temuan hasil dalam penelitian tesis yaitu tentang musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* dari segi bentuk, fungsi dan makna, dan dapat menjadi referensi untuk para pelaku seni dalam mengetahui keberadaan musik Gong Timor di desa Napan.

### **1.6.2. Manfaat praktis**

#### 1.6.2.1. Bagi Penentu Kebijakan

Memberi masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan daerah.

#### 1.6.2.2. Bagi Pengelola dan Pelaku/Seniman

Dapat dijadikan dokumentasi yang akan memberikan informasi sehingga dapat memperhatikan dan melestarikan fungsi dan makna musik Gong Timor di Desa Napan.

#### 1.6.2.3. Bagi Masyarakat TTU

Memberikan pemahaman pada masyarakat TTU khususnya di Desa Napan terutama pada kalangan muda dalam memelihara dan mengembangkan musik Tradisional dan adat istiadat sebagai upaya dalam pelestarian dan pewarisan.

#### 1.6.2.4. Bagi Pendidik dan Siswa

Bertambahnya materi yang memadai untuk pendidikan seni di bidang keilmuan lain yang menitikberatkan pada fungsi dan makna Gong Timor

dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Desa Napan. Menambah pengetahuan tentang musik tradisi, salah satunya ialah Gong Timor.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna Gong Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* pada masyarakat Dawan di Desa Napan dengan menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Dalam menganalisis data dengan menggunakan teori fungsi musik, bentuk musik ritmik, konsep ritual, dan makna simbolik, analisis data bersifat induktif. Sebagai pendukung dalam penelitian ini, penulis menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang termuat dalam jurnal, tesis, disertasi, dan buku teks yang dianggap relevan.

Dalam penelitian (Bahatmaka, 2012) yang meneliti tentang fungsi musik dalam kesenian kuntulan kuda kembar, jurnal ini lebih mengkaji tentang fungsi dan menganalisis bentuk dari alat musik yang dimainkan dalam kesenian kuntulan kuda kembar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pertunjukan kesenian kuntulan kuda kembar terdiri dari rudat, akrobat, sulap dan lawak, (2) bentuk musik dalam kesenian kuntulan terdiri dari musik pembuka, musik pengiring rudat, musik pengiring akrobat, musik pengiring sulap, serta musik pengiring lawak, (3) bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar di desa Sabarwangi yaitu sebagai sarana penyampaian pesan bagi wong gedhe dalam acara peringatan hari kemerdekaan,

sebagai media hiburan bagi wong cilik dalam acara khitanan, sebagai sarana upacara dan hiburan dalam khitanan adat bagi golongan abangan, sebagai hiburan bagi pinisepuh, sebagai penanaman nasionalisme bagi kawula mudha melalui keikutsertaan sebagai pemain kuntulan, bagi sedulur dan wong liya berfungsi sebagai media hiburan dalam acara khitanan, maupun acara pernikahan. Penelitian tersebut relevansi dengan judul yang diteliti yaitu tentang musik Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* dalam kajian fungsi serta memberikan pemahaman terkait cara menganalisis fungsi musik dalam kesenian.

Terkait dengan objek material yang akan diteliti oleh peneliti, ini berhubungan dengan jurnal yang ditulis oleh (Siki dkk, 2017) yang membahas tentang frekuensi pada alat musik tradisional Gong Timor yang ada di Desa Napan dan Noemuti. Penelitian tersebut membuat perbandingan pada frekuensi bunyi dari alat musik Gong Timor antara Desa Napan dan Noemuti. Penelitian tersebut relevan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, yang memberikan pemahaman tentang musik Gong Timor di Desa Napan.

Penelitian (Hasan, 2015) yang meneliti tentang Fungsi dan Makna. Penelitian tersebut relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Tesis ini membahas tentang identitas masyarakat *Taa* di Kabupaten Tojo Una-Una dan mengidentifikasi terkait dengan bentuk, fungsi dan makna folklor *kayori* pada masyarakat *Taa* di Kabupaten Tojo Una-Una. Dalam penyajiannya folklor *kayori* yang merupakan identitas masyarakat setempat berfungsi sebagai alat komunikasi, tradisi, penjaga stabilitas budaya, pengendalian sosial juga bermakna sebagai pelestarian budaya dalam membangun ikatan sosial masyarakat yang kuat.

Berdasarkan kajian makna yang diteliti ini terkait dan relevansi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardin, 2017) yang membahas tentang makna simbolik pertunjukan *Linda* dalam Upacara Ritual *Karia*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan teori makna simbolik. Penelitian ini relevansi dengan objek material yang diteliti yaitu terkait dengan makna simbolik Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton*. Hasil dari penelitian tersebut ialah pertunjukan *Linda* mempunyai makna sebagai proses pendewasaan, pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika.

Penelitian (Dodo, 2016) meneliti tentang fungsi dan makna *Bide* dalam kehidupan masyarakat sudah diwariskan turun-temurun. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dengan prosedur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini relevan karena memberikan pemahaman tentang fungsi dan makna simbolik serta cara dalam menganalisis masalah tersebut. Dalam upacara adat, *Bide* sebagai alas tempat duduk dalam mempersatukan masyarakat, sehingga dengan kesatuan dapat tercipta suasana yang damai, adat merupakan aturan yang berlaku disetiap kehidupan mereka. Makna simbolik *Bide* adalah lambang kebersamaan dan pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Jurnal yang ditulis oleh (Cross & Tolbert, 2008) yang menyajikan tentang teori-teori makna yang telah dan yang mungkin, dan berlaku untuk menyelidiki musik, khususnya dimensi kognitifnya. Makna dalam musik tidak dapat diperhitungkan oleh





suatu teori yang berlaku umum. Penulisan tersebut menguraikan beberapa pengaruh utama pada studi makna dalam musik dan telah menyarankan bahwa beberapa memiliki lebih banyak dampak pada eksplorasi ilmiah signifikansi musik sementara yang lain telah diabaikan. Jurnal tersebut memberikan pemahaman kepada penulis untuk lebih memahami arti makna dalam sebuah musik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Duqi, 2016) dalam jurnalnya membahas tentang lagu-lagu ritual di Desa Tirana, lagu tersebut berkaitan dengan pertanian dan peternakan yang juga didedikasikan untuk upacara khusus. Hasil dari analisis terhadap masalah ialah bahwa beberapa lagu tradisional tersebut lebih memahami asal-usul mereka. Hal ini dikarenakan asal-usul lagu-lagu tersebut sudah sangat tua dan dalam ritual lagu-lagu ini telah kehilangan makna aslinya dan itulah alasan mengapa banyak dari mereka menghilang dan sisanya mati perlahan-lahan karena dilenyapkan. Penelitian ini relevan karena membahas tentang makna lagu dalam ritual/upacara adat. Dalam pembahasan tersebut membantu penulis untuk lebih memahami dan menganalisis musik tradisi dalam upacara adat.

Penelitian (Mahdi, 2014) dalam Jurnal Seni Musik ini membahas tentang kesenian tradisional Tong-Tong Prek di Desa Jatirejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tong-tong prek adalah salah satu tradisi untuk membangunkan orang muslim ketika sahur di saat bulan ramadhan tiba. Hasil penelitian dari fungsi kesenian tradisional Tong-tong prek ialah suatu musik yang memberi tanggapan positif bagi masyarakat dan menjadi bagian dari kekayaan kesenian budaya indonesia.

Terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu tentang upacara adat, ini sejalan dengan penelitian (Fahmi, Gunardi, & Mahzuni, 2017) yang meneliti tentang Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi dari upacara adat nyangku ialah sebagai media silaturahmi, yang dilaksanakan setiap tahun di bulan mulud. Fungsi dan mitos dalam upacara adat tersebut mempunyai keterkaitan. Mitos yang terdapat dalam upacara tersebut yaitu air, kain, *sesajen*, *gembyung*, *kele* dan *dulfkor*. Penelitian tersebut relevan karena memiliki keterkaitan terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu tentang fungsi dalam upacara adat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarmizi, 2010) membahas tentang fungsi kesenian Dendang dalam Upacara Adat perkawinan, teori yang digunakan ialah teori dari Allan P. Merram yaitu tentang penggunaan dan fungsi musik dalam kehidupan masyarakat dan teori fungsi yang dikemukakan Soedarsono. Hasil dari penelitian ini ialah fungsi kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan adalah sebagai sarana upacara ritual, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana integrasi masyarakat. jurnal ini memberikan pemahaman kepada penulis terutama dalam menganalisis masalah dengan menggunakan teori fungsi musik dalam upacara adat *Tfua ton*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, Hartono & Florentinus, 2018) membahas tentang makna simbolis dari tarian Kuadai kinerja yang diungkapkan oleh masyarakat Semende di Lampung. Kuadaidance adalah suatu bentuk peniruan realitas

tradisi yang ada di antara Semendesociety sebagai masyarakat agraris yang menyuarkan tradisi tunggu tubang (putri pertama sebagai tempat berteduh dan pengelola harta keluarga). Kepribadian tunggu tubang yang penuh dengan kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab dimanifestasikan melalui gerakan tarian Kuadai. Piring sebagai properti adalah simbol penghormatan serta representasi seorang wanita yang harus diperlakukan dengan lembut, hati-hati, penuh kasih, dan dengan sakral. Pola lantai yang dominan melambangkan masyarakat Semende yang selalu menghormati peraturan bea cukai. Iringan tarian dengan tempo lambat melambangkan masyarakat Semende yang penuh ketenangan dan kebersamaan. Penelitian ini relevan karena membahas tentang makna simbolik, yang berbeda dari pembahasan ini ialah pada objek penelitian.

Dalam menganalisis masalah terkait dengan kajian yang digunakan peneliti yaitu tentang makna simbolik, ini relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tahrir, Romas, 2017) yang juga membahas tentang makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial.

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pandeleke, 2016) yaitu tentang makna nyanyian Ma'zani Bagi Masyarakat Petani Di Desa Rurukan Kota Tomohon sebagaimana hasil dari

penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa makna nyanyian *Ma'zani* bagi masyarakat petani di desa Rurukan terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat dan disempurnakan dalam penggunaan *Ma'zani* sehari-hari. Penelitian ini relevansi karena memberikan pemahaman kepada peneliti dalam menganalisis makna musik Gong Timor.

Ini juga berhubungan dengan permasalahan tentang makna simbolik yang diteliti yaitu makna Gong Timor dalam ritual sebagaimana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmara, 2015) yaitu tentang makna simbolik kesenian sintren yang menunjukkan bahwa makna simbolik dekonstruksi pertunjukan tari sintren terlihat dari kostum yang dikenakan oleh penari, peralatan pertunjukan pendukung, gerakan, dan lagu. Itu pemaknaan simbol pada pertunjukan tari sintren, ditopang oleh pemaknaan makna dari lagu-lagu tersebut, secara potensial digunakan sebagai pendidikan seks berbasis budaya. Ini juga berkaitan dengan penelitian (Darmasti, 2018) yang juga membahas tentang makna simbolik. Penelitian tersebut juga relevan dengan kajian makna yang diteliti antara lain tentang makna simbolik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*

Berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji oleh peneliti tentang fungsi musik, ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2006) yang meneliti tentang fungsi dai kesenian rebana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian rebana merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan islam. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini relevan

karena memberikan pemahaman kepada peneliti terutama dalam menganalisis fungsi musik Gong Timor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati, 2013) relevan dengan kajian yang digunakan peneliti yaitu tentang makna simbolik. Penelitian ini lebih mengkaji tentang makna simbolik Upacara *Siraman* Pengantin Adat Jawa yang menunjukkan bahwa makna dan arti simbol dalam *Siraman* tidak terlepas dari konteks Jawa. Secara simbolik *Siraman* melambangkan keharuman.

Tabel 2.1 kajian pustaka

No	Nama, Tahun, Judul penelitian	Masalah yang Dikaji	Hasil yang Dikaji	Relevansi Penelitian
1.	Antama Bahatmaka dan Wahyu Lestari (Jurnal Chatarsis Universitas Negeri Semarang, 2012) <i>Fungsi Musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah tentang bentuk pertunjukan dan bentuk musik kesenian kuntulan kuda kembar serta bentuk integrasi musik dalam kesenian kuda kembar	Hasil yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk musik dalam kesenian kuntulan terdiri dari musik pembuka, musik pengiring rudat, musik pengiring akrobat, musik pengiring sulap, serta musik pengiring lawak. Bentuk integrasi sosial musik kuntulan kuda kembar di desa Sabarwangi yaitu sebagai sarana penyampaian pesan bagi wong gedhe	Relevansinya dengan objek ialah memberikan pemahaman tentang fungsi kesenian
2.	Yovinia Carmeneja Hoar Siki dan Natalia Magdalena Rafu Mamulak (International Journal of Advances in Intelligent	Masalah yang dituju dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan berbagai representai	Untuk mendapatkan ketelitian waktu – frekuensi yang lebih presisi dari dua nada Gong menggunakan	Memberikan informasi tentang alat musik Gong Timor Di Desa Napan

	Informatics, 2017) <i>Time-frequency analysis on gong timor music using short-time fourier transform and continuous wavelet transform</i>	waktu-frekuensi nada Gong yang agar dapat digunakan pada pengembangan aplikasi pengolahan sinyal musik Gong lainnya.	metode short time fourier transform (STFT), overlap short time fourier transform (OSTFT) dan musik wavelet transform (CWT) dalam merepresentasikan sinyal nada Gong dengan melakukan analisis perbandingan waktu - frekuensi melalui pemisahan dua nada Gong.	
3.	Abdul Rasyid Hasan, (Tesis pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2015) <i>Folklor Kayori pada Masyarakat Taa Di Kabupaten Tojo Una-Una (Identitas Masyarakat, Bentuk, Fungsi, dan makna)</i>	Masalah yang dikaji ialah bagaimana hubungan antara musik <i>kayori</i> dengan identitas masyarakat <i>taa</i> dan bagaimana bentuk, fungsi, dan makna musik <i>kayori</i> pada masyarakat <i>Taa</i> di kabupaten Tojo Una-Una.	Dalam penyajiannya musik <i>kayori</i> yang merupakan identitas masyarakat setempat berfungsi sebagai alat komunikasi, tradisi, penjaga stabilitas budaya, pengendalian musik juga bermakna sebagai pelestarian budaya dalam membangun ikatan musik masyarakat yang kuat.	Memberikan pemahaman tentang pendekatan etnomusikologi dalam mengkaji bentuk dan fungsi musik, memberikan pemahaman tentang musik tradisi pada masyarakat.
4.	Ardin, Agus Cahyono dan Hartono (Jurnal Chatarsis Universitas Negeri Semarang, 2017) <i>Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah tentang makna simbolik pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia	Hasil dari penelitian ini antara lain makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan yang di makna sebagai proses pendewasaan, pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika.	Pelitian ini memberikan pemahaman tentang analisi berdasarkan teori yang digunakan antara lain ialah makna simbolik
5.	Dodo (Jurnal Chatarsis Universitas Negeri Semarang, 2016) <i>Fungsi dan Makna Bide dalam Kehidupan Masyarakat</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah fungsi dan makna simbolik yang terkandung dalam	Hasil yang dikaji dalam penelitian yaitu <i>Bide</i> sebagai alat pelekat tali persaudaraan dan	Memberikan pemahaman tentang analisis fungsi dan makna simbolik dalam

	<i>Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat</i>	<i>Bide</i>	makna simbolik sebagai lambang kebersamaan dan pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab.	kehidupan masyarakat
6.	Ian Cross dan Elizabeth Tolbert (Jurnal Internasional(2012) <i>Music and Meaning</i> ).	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah meninjau teori-teori makna dalam menganalisis makna musik	Makna musik tidak dapat diperhitungkan hanya dengan satu teori yang berlaku secara umum. Beberapa pengaruh utama pada studi makna dalam dan telah menyarankan bahwa beberapa memiliki lebih banyak dampak pada eksplorasi ilmiah signifikansi sementara yang lain telah diabaikan.	Memberikan pemahaman tentang teori-teori makna
7.	Kreshnik Duqi, PhD Candidate (journal scientific, 2016). <i>The Ritual (Traditional) Songs In The Villages Of Tirana</i> .	Masalah dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis lagu-lagu ritual (tradisional) di Desa Tirana	Hasil penelitian tersebut ialah lagu-lagu tradisional ini telah kehilangan makna aslinya dan itulah 211as an mengapa banyak dari mereka menghilang dan sisanya mati perlahan-lahan karena dilenyapkan.	Memberikan pemahaman tentang konsep ritual dan pengetahuan tentang makna lagu-lagu tradisional
8.	Manggih Ibrahim Mahdi (Jurnal Seni Musik, Universitas Negeri Semarang, 2014 ). <i>Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prek Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang</i> .	Masalah yang ingin diteliti dalam penulisan ini ialah tentang bentuk dan fungsi kesenian Tong-Tong prek Di Desa Jatirejo	Hasil dari penelitian ini yaitu fungsi kesenian tradisional Tong-tong prek merupakan suatu musik yang memberi tanggapan positif bagi masyarakat dan menjadi bagian dari	Memberikan pemahaman tentang fungsi musik tradisional



			kekayaan kesenian budaya indonesia.	
9.	Rezza. F. M. F, Gugun Gunardi dan Dede Mahzuni, (Jurnal panggung Universitas Padjadjaran, 2017). <i>Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.</i>	Journal ini membahas tentang fungsi dan mitos upacara adat Nyangku	Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi dari upacara adat nyangku ialah sebagai media silaturahmi, yang dilaksanakan setiap tahun di bulan mulud. Fungsi dan mitos dalam upacara adat tersebut mempunyai keterkaitan. Mitos yang terdapat dalam upacara tersebut yaitu air, kain, <i>sesajen, gembyung, kele dan dulfkor.</i>	Memberikan pemahaman tentang fungsi dan konsep dalam upacara adat.
10.	Pebrian Tarmizi, (jurnal penelitian Universitas Negeri Bandung, 2010 <i>Fungsi Kesenian Dendang dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan.</i>	Permasalahan dalam penelitian ini ialah apa fungsi kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan	fungsi kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan adalah sebagai sarana upacara ritual, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana integrasi masyarakat.	Memberikan pemahaman tentang fungsi dalam upacara adat serta pemahaman tentang teori fungsi musik oleh Allan P. Merriem
11.	Amelia H. Saputri, Hartono dan Totok Sumaryanto Florentinus (Jurnal Chatarsis Universitas Negeri Semarang, 2018) <i>The Symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung</i>	Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana makna simbolis dari tarian Kuadai kinerja yang diungkapkan oleh masyarakat Semende di Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Piring sebagai properti adalah simbol penghormatan serta representasi seorang wanita yang harus diperlakukan dengan lembut, hati-hati, penuh kasih, dan dengan sakral. Pola lantai yang dominan melambangkan masyarakat Semende yang selalu menghormati peraturan bea cukai.	Memberikan pemahaman tentang makna simbolik yang terdapat pada objek penelitian.

			Iringan tarian dengan tempo lambat melambangkan masyarakat Semende yang penuh ketenangan dan kebersamaan.	
12.	Romas Tahrir, Tjetjep Rohendi Rohidi dan Sri Iswidayati (Jurnal Catharsis Universitas Negeri Semarang, 2017) <i>Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan</i>	Masalah yang dikaji ialah makna simbolis dan fungsi tenun songket bermotif naga pada masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial.	Penelitian ini relevansi dengan kajian yang diteliti yaitu tentang makna simbolis. Penelitian tersebut juga memberikan pemahaman kepada peneliti untuk menganalisis makna simbolik dan fungsi dengan berdasarkan teori
13.	Stefanny Mersiany Pandaleke dan Muhammad Jazuli (Jurnal Catharsis Universitas Negeri Semarang, 2016) <i>Makna Nyanyian Ma'zani Bagi Masyarakat Petani Di Desa Rurukan Kota Tomohon</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana makna nyanyian <i>Ma'zani</i> bagi masyarakat petani di desa Ruruka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna nyanyian <i>Ma'zani</i> bagi masyarakat petani di desa Rurukan terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat dan disempurnakan dalam penggunaan <i>Ma'zani</i> sehari-hari.	Penelitian ini memberikan pemahaman tentang makna
14.	Rangga Asmara dan Widya Ratna Kusumaningrum (Jurnal Nasional <i>University Research Colloquiu</i> , 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan makna simbolik dekonstruksi	Hasil dari penelitian ini ialah makna simbolik dekonstruksi pertunjukan tari	Penelitian ini memberikan pemahaman dalam menganalisis

	<i>Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren Sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya (Sebuah Kontribusi Kesenian Tradisional Jawa-Sunda terhadap Permasalahan Sosial)</i>	pertunjukan tari sintren dan (2) menemukan potensi hasil dari the dekonstruksi makna simbolis pertunjukan tari sintren sebagai jenis kelamin berbasis budaya pendidikan.	sintren terlihat dari kostum yang dikenakan oleh penari, peralatan pertunjukan pendukung, gerakan, dan lagu. Itu pemaknaan simbol pada pertunjukan tari sintren, ditopang oleh pemaknaan makna dari lagu-lagu tersebut, secara potensial digunakan sebagai pendidikan seks berbasis budaya.	makna simbolik
15.	Darmasti (Jurnal Panggung, 2018) <i>Makna Simbolik Kesenian Obros sebagai Visualisasi Karya Seni Islami</i>	Masalah yang dikaji ialah bagaimana makna simbolik kesenian Obros sebagai Visualisasi karya seni Islami	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Obros bukan sekadar sebuah ekspresi seni, tapi juga sebuah penghidupan dan daya pengikat komunal.	Penelitian ini memberikan pemahaman terutama dalam menganalisis makna simbolik
16.	Manggih Ibrahim Mahdi (Jurnal Seni Musik, 2014) <i>Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prek Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang</i>	Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pada bentuk dan fungsi kesenian tradisional Tong-Tong Prek	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dari alat musik ini kini telah mengalami perubahan yaitu sebagai sarana hiburan pertunjukan bagi masyarakat	Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bentuk musik dan fungsi musik.
17.	Syahrul Syah Sinaga (Jurnal Harmonia, 2006) <i>Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah tentang fungsi dan ciri khas dari kesenian rebana	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian rebana merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan islam. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai hiburan bagi	Penelitian ini memberikan pemahaman dan menjadi referensi bagi peneliti untuk menganalisis terkait dengan fungsi musik Gong Timor dalam upacara ritual <i>Tfua Ton</i>

			masyarakat pendukungnya	
18.	Pebrian Tarmizi (Jurnal Penelitian UNIB, 2010) <i>Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian antara lain ialah apa fungsi kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan (1) Sebagai sarana upacara Ritual, (2) sebagai sarana komunikasi (3) sebagai sarana hiburan, (4) sebagai sarana integrasi masyarakat.	Penelitian ini memberikan pemahaman terkait sistem analisis yang digunakan dengan berdasarkan teori yaitu teori fungsi musik untuk menjawab permasalahan yang diteliti.
19.	Waryunah Irmawati (Jurnal Wallsongo, 2013) <i>Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa</i>	Masalah yang dikaji yaitu tentang makna simbolik dari upacara <i>Siraman</i> pengantin	Hasil dari penelitian ini adalah makna dan arti simbol dalam <i>Siraman</i> tidak terlepas dari konteks jawa. Secara simbolik <i>Siraman</i> melambangkan keharuman. Budaya <i>Siraman</i> memiliki hubungan dengan nilai-nilai filsafat jawa dan ajaran-ajaran islam.	Penelitian ini memberikan pemahaman kepada peneliti terkait dengan penggunaan teori makna simbolik dalam menganalisis objek yang akan diteliti
20.	Wilma Sriwulan ( Jurnal Rezital, 2014) <i>Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuuh</i>	Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana struktur, fungsi dan makna <i>talempong bundo</i> dalam upacara <i>maanta</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prosesi arak-arakan <i>maanta padi saratuuh</i> yang didukung oleh bunyi-bunyian <i>talempong bundo</i> mengumandangkan kepada masyarakat	Penelitian ini relevan dengan kajian yang digunakan oleh peneliti. Yang menjadi perbedaan ialah pada objek material yang

---

	bahwa eksistensi pihak <i>induk bako</i> masih fenomenal di daerah tersebut. <i>Talempong bundo</i> merupakan simbol eksistensi pihak <i>induk bako</i> dalam konteks legitimasi terhadap <i>anak pisangnya</i> .
--	---

---

Penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas relevan dengan objek material yang akan diteliti. Untuk menganalisis fungsi dan makna musik Gong Timor dalam upacara Ritual *Tfua Ton* membutuhkan dokumen-dokumen atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kebaharuan dari penelitian ini ialah pada objek material yakni fungsi dan makna Gong Timor dalam upacara ritual.

Pustaka yang telah dipaparkan dan disajikan pada tabel 2.1. dapat dilihat bahwa sebagian besar meneliti tentang fungsi, bentuk dan makna, serta teori yang digunakan dalam menganalisis masalah. Yang menjadi perbedaan pada kajian pustaka tersebut ialah pada objek material dan sasaran penelitian. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengkaji tentang fungsi dan makna alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* di Desa Napan Kabupaten Timur Tengah Utara, sehingga penelitian ini memiliki *novelty* (kebaharuan), keaslian, dan tidak ada unsur plagiat dari penelitian sebelumnya

## **2.2. Kerangka Teoritis**

### **2.2.1. Masyarakat, Kebudayaan, Kesenian dan Musik Tradisional di Desa Napan**

#### **2.2.1.1. Masyarakat Desa Napan**

Masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama (Macionis, 1987, h.91 (Raho, 2014. h.157)). Elemen penting dari masyarakat adalah manusia. Kehidupan dalam masyarakat bukan tentang individualisme, namun memfokuskan pada mentalitas-mentalitas yang dicakup oleh perilaku berkesenian atau memfokuskan pada cara-cara orang dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas satu sama lain (Wadiyo, 2008). Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang berkaitan antara sesamanya dalam sebuah satuan kehidupan yang dimana mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan lestarynya masyarakat tersebut, karena warga masyarakat tersebut hidup dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah tempat mereka itu hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Maka terdapat semacam keterkaitan hubungan antara sebuah masyarakat dengan wilayah tempat masyarakat itu hidup. sebuah masyarakat merupakan sebuah struktur yang terdiri atas saling berhubungan peranan-peranan dan

para warga, peranan-peranan tersebut dijalankan sesuai norma-norma yang berlaku. Saling berhubungan diantara peranan-peranan ini mewujudkan struktur-struktur peranan yang biasanya terwujud sebagai pranata-pranata. Untuk mewujudkan pranata-pranata itu dalam kehidupan manusia bermasyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia, yang dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan. Melalui pranata-pranata yang ada, sebuah masyarakat dapat tetap lestari dan berkembang.

Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan lestarinya masyarakat tersebut, karena warga masyarakat dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah tempat tersebut, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Gong Timor lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Napan. Kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan salah satu musik tradisi yaitu Gong Timor yang merupakan identitas dan ciri khas masyarakat tersebut.

#### **2.2.1.2. Kebudayaan Masyarakat Desa Napan**

Kebudayaan berasal dari kata budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat dan lain sebagainya (Djese, 2015). Sir Edward Taylor mengartikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kebiasaan lain yang

diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Raho, 2014, h.124). Berdasarkan definisi tersebut kita melihat secara sederhana bahwa kebudayaan berarti segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan akan mewariskannya itu dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Keberadaannya masing-masing saling mengandaikan satu sama lain. Di satu pihak kebudayaan mengandaikan keberadaan masyarakat. Di pihak lain, tidak ada masyarakat yang tidak ada kebudayaan karena kebudayaan adalah produk manusia yang menjadi anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki sejumlah komponen seperti simbol, bahasa, nilai, norma dan kebudayaan material (Raho, 2014, h.126).

Kebudayaan merupakan tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merupakan bagian dari makhluk yang berbudaya (Ariyani dkk, 2018). Kebudayaan merupakan hasil olah kemampuan manusia dalam bentuk akal atau budi, dalam mengembangkan sistem tindakan demi suatu tujuan hidup yang didinginkan (Fanggi, 2016). Yang menjadi salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah (Purwanti dkk, 2017). Kebudayaan meliputi kebiasaan yaitu tradisi yang merupakan kepercayaan masyarakat setempat salah satunya ialah di Desa Napan. Bahasa yang menjadi sarana komunikasi antara



kelompok masyarakat dan menjadi sarana ritual salah satunya ialah *Tfua Ton*, dan untuk menunjukkan identitas suatu daerah.

#### **2.2.1.2.1. Bahasa**

Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peran yang strategis, bahasa menjadi alat interaksi sosial dan identifikasi diri orang *atoni* Timor dan sekaligus sebagai identitas budaya (Suminar, 2017). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Napan ialah bahasa Indonesia, namun untuk bahasa sehari-hari antara masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah (Dawan Timor). Bahasa Indonesia hanya digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari Kabupaten Timor Tengah Utara.

Sastra lisan Dawan berakar dari bahasa dan budaya Dawan. Sastra lisan Dawan dibedakan atas dua jenis, yakni: Pertama, sastra lisan ritual, yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara adat, misalnya dalam upacara kematian, kelahiran, perkawinan, dan membangun rumah adat. Untuk jenis sastra lisan, hanya kepala suku yang diperkenankan menuturkannya. Kedua, sastra lisan non ritual. Untuk jenis ini, masyarakat umum menuturkannya sebagai hiburan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat ialah untuk dijadikan mengintegrasikan, mempersatukan para individu dalam kelompok besar sosial mereka (Sasi, 2016). Bahasa tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan budaya leluhur dengan generasi muda.

Selain itu bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi tidak begitu formal. Misalnya kata “kamu, punya, saya, pergi” menjadi “lu, pung, beta, pi”, yang menjadi ciri khas masyarakat dawan dalam berkomunikasi ialah dengan awalan

sebuah kalimat, misalnya “kamu ingin pergi kemana ?” menjadi “lu mau kemana ?” dan setiap awalan kalimat selalu diawali dengan huruf “a” misalnya “a lu mau kemana ?”. Bahasa tersebut digunakan pada saat situasi non formal. Urusan pendidikan, pemerintahan, dan urusan resmi lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut yang menjadi ciri khas daerah dan menunjukkan suatu perbedaan antara daerah tersebut dengan daerah lainnya.

Di Timor Tengah Utara khususnya di Desa Napan, bahasa daerah bukan hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi dapat mempengaruhi pemikiran dan budaya kita serta memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, jika bahasa tidak digunakan secara benar, terutama oleh orang asing, maka budaya tersebut tidak diakui dan dihormati juga. Bahasa mencerminkan suatu budaya masyarakat dan budaya tersebut mempengaruhi pemikiran dan keyakinan rakyat suatu bangsa dan bahasa mencerminkan fokus budaya (Liliweri, 2014:324).

#### **2.2.1.2.2. Tradisi Masyarakat Desa Napan**

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio* yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan, yang sejak lama telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat (Sasi, 2016). Penjelasan tersebut diperjelas lagi oleh (Uma dkk, 2018) bahwa untuk menjadi suatu bagian dalam kelompok masyarakat itu tergantung dari sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau komunitas adat. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah turun-temurun dalam masyarakat, yang juga memiliki kesadaran kolektif yang meliputi segala kompleks kehidupan (Neonnub & Habsari, 2017).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi atau adat memberikan suatu petunjuk terkait dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan membedakan antara yang baik dan tidak baik atau boleh dan tidak boleh dilakukan. Interaksi ini hanya berlangsung dengan seimbang pada wilayah tersebut dan masih berlangsung hingga sekarang. Yang menjadi dasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi-kegenerasi baik tertulis maupun lisan. Upaya pewarisan dilakukan dari keluarga yang kemudian disosialisasikan sehingga menjadi tradisi (Anik Rahmawati, dkk 2017).

Dalam suatu kebudayaan terdapat tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda, budaya tersebut masih bersifat sesaat dan artifical, dalam suatu budaya pastinya memiliki nilai-nilai yang tinggi baik bersifat filosofis, sosiologis dan produk budaya yang dihasilkan dari budaya yang khas (Latupapua, 2015). Masyarakat Dawan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi terutama dalam hal gotong royong dan kerja sama antar wilayah desa setempat. Misalnya pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pada kegiatan tersebut semua masyarakat Desa turut serta dan mengambil bagian didalamnya. Kebiasaan suku Dawan lebih mengutamakan tata krama dan sopan santun, baik dalam kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.

Yang menjadi tradisi masyarakat Dawan dalam hal adat istiadat seperti ritual Tfua Ton, Pengresmian rumah adat, dan Pernikahan biasanya yang berperan penting

ialah “Atoin Amaf” atau yang berstatus “Om” sehingga yang menjadi pengganti “Om” adalah anak laki-laki yang berhak dalam menentukan kesepakatan. Hal tersebut juga terdapat beberapa sangsi apabila melanggar aturan adat istiadat antara lain ; 1) jika pelanggaran melampaui batas kemanusiaan maka akan dikenakan denda 1-5 ekor sapi, 2) jika pelanggaran dibawah batas kemanusiaan (ringan) maka akan dikenakan denda 1-2 ekor babi, dari kedua poin tersebut dilengkapi dengan sopi, siri pinang dan sejumlah uang.

Masyarakat Dawan memiliki beraneka makanan dan minuman yang khas seperti jagung bode, siri pinang, sopi yang berasal dari pengelolaan lontar dan gewang. Yang menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat dawan ialah siri pinang dan sopi, setiap kali melakukan suatu pekerjaan selalu didahulukan dengan memakan siri pinang, bahkan setiap pagi, siang dan malam siri pinang menjadi yang utama. Dalam suatu lingkungan, masyarakat Dawan menggunakan siri pinang dan sopi sebagai simbol perdamaian apa bila ada permasalahan dalam keluarga atau tetangga, dan juga untuk mengikat tali persaudaraan.

Salah satu tradisi masyarakat Dawan ialah pesta pora, hampir dalam setiap acara seperti pernikahan, wisuda, syukuran, selalu diadakan pesta pora. Pesta tersebut juga berlangsung lama bahkan hingga pagi dini hari. Pesta tersebut berbeda karena peneliti menganggap ini sebagai salah satu tradisi masyarakat Dawan yang tidak pernah hilang, karena dalam acara tersebut selalu disertai dengan sopi, bir, napoleon, serta berjoget ria dan bersenang-senang.

### **2.2.1.3. Kesenian Di Desa Napan**

Secara umum kesenian merupakan bagian dari suatu kebudayaan manusia, karena dengan berkesenian manusia dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan membuat karya seni. Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat yang merupakan ungkapan aktifitas dari kebudayaan itu sendiri, dan dalam suatu karya seni tidak pernah terlepas dengan keindahan. Karya yang indah merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya (Banoe, 2003, h.219). Hal ini ditegaskan oleh Plato (Rachman, 2007:71), mengatakan bahwa seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Susetya dan Prestisa, 2013).

Kesenian merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan buadayaanya.

Salah satu kesenian yang ada di Desa Napan antara lain ialah tarian Gong. Tarian Gong merupakan salah satu tarian penyambutan yang di tarikan pada saat acara penerimaan tamu, syukuran dan upacara tradisi. Selain itu dalam satuan

pendidikan tari gong juga tergabung dalam mata pelajaran seni budaya yang diajarkan oleh guru seni di Desa Napan. Tarian Gong biasanya diiringi dengan Gong Timor dan satu buah gendang (Ke'e). Tarian tersebut dilakukan mengikuti irama musik Gong Timor yang diselaraskan menjadi satu irama.

Tarian Gong dulunya ditarikan untuk menyambut masyarakat yang menang dalam pertempuran. Tarian ini ditarikan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan menggunakan giring-giring pada kedua kaki mereka. Dengan berkembangnya zaman kini tarian tersebut dilakukan pada saat penerimaan tamu atau acara syukuran lainnya misalnya pengresmian rumah adat, perkawinan dan acara syukuran. Tarian ini dilakukan sebagai rasa penghormatan terhadap tamu yang datang ke wilayah mereka. Selain di Desa Napan tarian ini juga terkenal diberbagai daerah seperti di *Kota Kupang, Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Kupang*.

Kostum yang digunakan oleh penari biasanya menggunakan pakaian adat dari daerah tersebut. Penari wanita biasanya menggunakan salendang, giring-giring dan kain sarung (*Tais*) yang membalut pada tubuh mereka. Sedangkan penari pria menggunakan kain sarung (*Bete*), salendang yang digantung pada leher dan diikat pada pinggang pria, pilu yang diikat pada kepala pria dan giring-giring yang digunakan pada kedua kaki.

Dengan berkembangnya zaman kini tarian tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kini tarian tersebut ditarikan untuk penjemputan tamu negara, bangsawan, maupun para tamu penting lainnya. Tarian ini juga hingga sekarang sering ditampilkan dalam acara festival budaya. Selain

digunakan untuk melestarikan tarian tersebut, hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda untuk terus mewarisi kesenian tersebut dan memperkenalkan pada daerah lain akan budaya yang mereka miliki.

#### **2.2.1.4. Musik Tradisional**

Seperti yang dikutip oleh Prier (Susantia, 2004, h.8) menuliskan mengenai Aristoteles yang berpendapat bahwa musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran (visualisasi) yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Dapat diartikan bahwa musik adalah suatu perilaku manusia. Musik dapat dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. Sedangkan Christ dan Richard Delone (Hanefi, 1998, h.12) mengemukakan tentang elemen-elemen dasar bunyi musikal berupa : Pitch yaitu tinggi rendahnya kualitas bunyi; duration, berhubungan dengan panjang-pendeknya nada dan faktor menentukan pula pada gerak suatu ritme (long-short durational relation) dari sekuen bunyi; volume, berhubungan dengan intensitas bunyi atau dinamika; timbre berhubungan dengan warna bunyi (tone color).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga sebagai tanda penghormatan masyarakat kepada para leluhur atau nenek moyang. Tradisional berasal dari kata Tradisi (Bahasa Latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah

sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Salah satu musik tradisional yang ada di Desa Napan antara lain ialah Gong Timor. Gong Timor terdiri dari beberapa bagian antara lain *Tonu Mese*, *Ote*, *Kbola* dan *Ke'e*. Saat ini Gong Timor dimainkan dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan ritual adat seperti ritual *Tfua Ton*, Pengresmian rumah adat dan perkawinan. Selain ritual Gong sendiri juga dimainkan dalam acara-acara hiburan seperti penjemputan tamu besar yang memasuki wilayah mereka dan juga pada acara lainnya antara lain pentabisan imam baru. Gong Timor merupakan salah satu alat musik tradisional yang menjadi salah satu identitas masyarakat dan menunjukkan karakter dan sifat dari masyarakat khususnya di Desa Napan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah rerentetan suara dari elemen-elemen musik yang menggambarkan perilaku dan watak dari suatu kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

## **2.2.2. Keadaan Geografis, Pendidikan, Penduduk, Agama dan Sistem Kepercayaan, Mata pencaharian**

### **2.2.2.1. Keadaan Geografis di Desa Napan**

Pada dasarnya kehidupan masyarakat di Desa Napan ialah sebagai petani, pedagang dan peternak. Hal ini disebabkan karna keadaan geografis yang kurang mendukung dan tingkat pendidikan yang kurang memadai. Sebagian besar masyarakat yang ada



di Desa Napan hanya pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Masyarakat Napan memiliki lahan yang cukup untuk melakukan cocok tanam dan beternak.

Komposisi tanah, iklim, dan sumber air sangat berpengaruh terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat Dawan. Keadaan tanahnya berupa tanah liat berpori yang mengandung kapur. Tanah jenis ini tidak mendukung tumbuhnya vegetasi penutup. Pada musim hujan, keadaan tanah banyak mengandung air, dan akan mengembang bila telah penuh air hujan. Pada saat musim kemarau, tanah menjadi rengkah dan sangat keras. Komposisi tanah dari batu kapur dan tanah liat ini berpengaruh terhadap adanya sumber air, yang banyak ditemukan di daerah dataran tinggi. Masalah sumber air ini menimbulkan bentuk pemukiman dan usaha pertanian yang berpusat di daerah pegunungan dan pengembangan usaha tani lahan (ladang) kering yang didominasi jagung dan palawija.

Dengan keadaan iklim dan geografis yang kurang mendukung, ini berpengaruh pada lahan yang merupakan salah satu sumber untuk bercocok tanam dan menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi sarana ekonomi, pangan dan papan, dan sandang. Masyarakat di Desa Napan hanya bisa bercocok tanam pada saat musim hujan, sehingga dengan permasalahan tersebut masyarakat membuat suatu ritual kepada Sang Pencipta, Leluhur dan Alam guna untuk memenuhi segala kebutuhan antara lain yaitu untuk kesuburan tanah, dapat mendatangkan hujan yang cukup untuk menyirami lahan dan agar terhindar dari hama-hama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan lahan tersebut.

Untuk menghilangkan segala keluhan dalam diri mereka, masyarakat desa Napan menggunakan alat musik Gong Timor untuk membangkitkan semangat dalam diri untuk bercocok tanam. Gong Timor tersebut menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan yang ada. Dalam ritual *Tfua Ton* tersebut masyarakat menggunakan Gong sebagai komunikasi antara masyarakat, leluhur dan alam guna untuk meminta hujan dan kesuburan tanah walaupun dengan keadaan geografis yang kurang mendukung.

#### **2.2.2.2. Tingkat Pendidikan di Desa Napan**

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari pola kehidupan masyarakat dan berbangsa (Arifin, 2012). Pendidikan akan mampu membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, psikologis, moral, emosional dan spiritual (Jazuli, 2008). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan oleh karenanya, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan tentu bukan hanya didapat secara individu dari sekolah saja, tetapi juga bisa didapat dari mana saja seperti orang tua dan lingkungannya (Sasongko, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan dokument yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Napan masih tergolong rendah. Pada umumnya batas tingkat pendidikan masyarakat Desa Napan hanya sampai pada tingkat SMA. Presentase tingkat pendidikan Desa Napan mencapai tingkat SD kurang lebih 26,27%. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tersebut sangat mempengaruhi pada pola pikir dan kreatifitas dalam berusaha. Dari

permasalahan tersebut masyarakat hanya bisa berharap kepada Tuhan dan para leluhur untuk memberikan berkat lewat lahan dan ternak yang merupakan salah satu sumber untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan masyarakat desa Napan masih begitu kurang sehingga dapat mempengaruhi pola berpikir terutama dalam melakukan suatu usaha dan pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang seperti ini masyarakat membuat suatu ritual guna sebagai salah satu cara untuk memenuhi segala kebutuhan hidup antara lain ialah ritual *Tfua Ton* yang berfungsi untuk meminta hujan dan kesuburan tanah sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan dapat mencukupi segala kebutuhan hidup mereka dan juga salah satu cara untuk menunjang perekonomian masyarakat.

#### **2.2.2.3. Penduduk Desa Napan**

Terbentuknya suatu desa adalah karena adanya penduduk yang mendiami tempat tersebut yang sekaligus menjadi aset pendukung dalam perkembangannya. Besarnya penduduk di desa tersebut merupakan faktor pendukung akan tersedianya sumber daya manusia dan potensi pertahanan keamanan desa. Penduduk adalah suatu bentuk kesatuan antara individu-individu yang membentuk suatu kelompok masyarakat mendiami wilayah tertentu dengan budaya dan corak hidup yang khusus. Sesuai data yang diperoleh dari Kantor Desa Napan tahun 2018-2019, penduduk desa Napan berjumlah 1.149 orang terdiri dari laki-laki 566 orang perempuan 583 orang dengan jumlah KK 266.

Tanpa adanya penduduk maka kebudayaan dan kepercayaan tidak akan terbentuk. Penduduk merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan suatu kebudayaan dan tradisi. Dengan adanya penduduk maka terciptalah suatu kepercayaan yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Salah satu kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Napan ialah ritual *Tfua Ton* dimana ritual tersebut merupakan salah satu cara untuk mendatangkan hujan dan juga kesuburan tanah.

Selain itu masyarakat juga membentuk suatu kesenian yang merupakan salah satu cara menghibur diri mereka sendiri, salah satunya ialah kesenian Gong Timor yang merupakan salah satu cara menghilangkan kejenuhan dan kelelahan dalam diri mereka. selain itu Gong tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan mistis yang dapat memanggil para leluhur dan juga alam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya penduduk maka kebudayaan dan kesenian yang merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Napan tidak akan terbentuk.

#### **2.2.2.4. Agama dan Sistem Kepercayaan**

Mayoritas penduduk Desa Napan menganut agama katolik. Banyak penduduk pendatang yang tergabung dalam satuan tugas pengamanan perbatasan dan petugas-petugas lintas sektor lain di perbatasan yang beragama lain, namun masyarakat telah berbaur dan terjalin toleransi yang baik antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu sistem kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat Napan ialah kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* yaitu kepada sang pencipta, para leluhur dan alam

semesta yang mendiami wilayah mereka. Sebelum agama masuk ke wilayah tersebut masyarakat lebih dahulu percaya kepada penjaga alam, para leluhur yang mendiami wilayah mereka yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Untuk meminta sesuatu seperti meminta jodoh, sukses dalam studi, sukses dalam usaha dan karir, mereka selalu melakukan ritual yang disebut dengan *Tfua Pah*. *Tfua Pah* ini dilakukan di kuburan keluarga yang telah meninggal atau tempat yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan ini kini masih berlangsung hingga sekarang.

#### **2.2.2.5. Mata Pencaharian**

Pertanian merupakan salah satu pekerjaan pokok masyarakat Desa Napan. Hal ini dilihat dari keadaan demografis dan status pendidikan masyarakat setempat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perekonomian masyarakat Napan memperolehnya dari hasil pertanian dan berternak. Usaha pertanian antara lain ialah jagung, kacang, padi, ubi dan sayur-sayuran sedangkan berternak antara lain sapi, babi dan ayam. Tanaman padi, sayuran, ubi dan lainnya hanya dilakukan pada saat musim hujan, sehingga sebelum masyarakat melakukan cocok tanam di ladang mereka selalu didahului dengan upacara ritual *Tfua Ton* yaitu salah satu upacara untuk meminta hujan serta kesuburan lahan mereka.

Hasil dari ladang dan peternakan merupakan kontribusi yang besar dalam menunjang segala kebutuhan perekonomian mereka. Hasil yang didapat tersebut digunakan untuk kebutuhan makan dan minum selama musim panas sedangkan sisanya untuk dijual guna untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Perkebunan utama masyarakat Napan ialah jagung, padi dan umbi-umbian.

Pertanian menjadi andalan dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dalam keluarga. yaitu Jagung, Padi, Kacang Tanah, Kelapa, Pisang, Ubi Kayu, Jati dan Mahoni. Pendapatan Perkapita masyarakat setiap bulan Rp.500.000/Bulan/KK. Pendapatan tersebut tergolong kecil jika dilihat dari perkembangan dan zaman yang terus berkembang.

Bedasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Napan bahwa pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan Kegiatan Perekonomian dalam bidang Industri yang kebanyakan bergerak dalam Industri Kecil dan tidak kontinyu atau musiman. Hal ini disebabkan karena minimnya keterampilan penduduk dan modal usaha. Selain itu, masyarakat mendapatkan hasil dari usaha perkebunan yang juga sebagai kebutuhan sarana perekonomian masyarakat Napan antara lain peternakan, jenis ternak yang dilakukan oleh masyarakat setempat antara lain, sapi, babi, kambing dan ayam.

### **2.2.3. Konsep Ritual**

Istilah ritual berasal dari kata ritus yang dapat diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan yang tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event- atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri. Hal ini ditegaskan lagi oleh (Sudirman & Serang, 2015)

bahwa ritual atau ritus tidak selalu berkaitan dengan keagamaan, atau hal yang selalu berkaitan dengan supranatural, berbagai aktifitas bisa juga disebut ritual seperti upacara wisuda, upacara pengangkatan raja atau sultan dan lain sebagainya. (Manafe, 2017) menjelaskan bahwa ritual merupakan cara untuk berkomunikasi. Ritual merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara simbolik dalam situasi-situasi sosial. Fungsi ritual meliputi fungsi religius dan fungsi sosial (Aris, 2012). Karena itu ritual merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu.

Affandi (Dodo, 2016, h. 24) menyatakan kepulauan Indonesia dengan lautan yang luas dan pegunungan yang tinggi menjadi tempat sempurna untuk penciptaan mitos yang berkaitan dengan makhluk air dan langit dan kediaman dewa di puncak gunung. Kehidupan manusia selalu tergantung pada pemeliharaan dunia secara layak, dilaksanakan melalui penyelenggaraan upacara adat dan keagamaan yang didukung oleh berbagai peralatan dan kedudukan tertinggi karena kekuatan gaibnya. Kekuatan tertinggi memiliki pengaruh besar dalam kekuasaan dan dapat sebagai pelindung dan lambang kedudukan. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkat dan rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Ritual juga berfungsi sebagai tanda penghormatan pada orang yang sudah meninggal dunia

#### **2.2.4. Bentuk Musik Ritmik**

Bentuk adalah suatu wujud yang ditampilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Bentuk adalah wujud, rupa yang ditangkap oleh indera manusia. Bentuk seni sebagai penciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Menurut Bastomi (1982) bentuk adalah wujud atau fisik yang dapat dilihat. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indera pandang yaitu seni rupa, ada juga yang disampaikan melalui serangkaian gerak ritmis yang harmonis. (SJ, 2015, h.2) menjelaskan bahwa bentuk musik adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengelolaan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi.

Ritme atau irama adalah istilah terjemahan dari bahasa Yunani *Rhythmos*, Bahasa Belanda *Rhythme* dan *Rhythm* dalam bahasa Inggris. Ritme/irama adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu. Pengulangan dalam sebuah lagu menimbulkan keindahan yang enak didengar. Ritme atau irama merupakan pola ketukan yang menentukan karakter sebuah pergerakan musikal. Alat musik ritmik adalah alat musik yang tidak bernada atau tidak memiliki nada tetap. Alat musik ini biasanya digunakan sebagai pengiring. Alat musik ritmik merupakan jenis alat musik yang tergolong dalam jenis musik *ideophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri, salah satunya ialah Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*.

### **2.2.5. Fungsi Musik**

Musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan suatu keindahan. Musik juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terus berkembang sesuai dengan fungsinya. Menurut (Merriam, 1964, h.294-304), menyebutkan sebagai salah satu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide perilaku suatu masyarakat, musik adalah suatu bagian dari kesenian, kesenian



merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Dalam buku Allan P. Merriam, 1964 berjudul "*The Anthropology Of Music*" menyatakan 10 fungsi dari musik yakni sebagai berikut : (1) Fungsi Penghayatan estetis bahwa musik merupakan sebuah karya seni, karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. (2) Musik berfungsi sebagai hiburan yang mengacu kepada pengertian, bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang kedudukannya bersifat menghibur. (3) Fungsi ekspresi emosional, yaitu musik sebagai media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya dalam sebuah karya seni. Musik juga dapat berfungsi sebagai mekanisme pelepasan emosional bagi sekelompok besar masyarakat yang bertindak bersama-sama. (4) Fungsi komunikasi yaitu musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. (5) Fungsi perlambangan yaitu musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut. Misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya memberitakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan. (6) Fungsi pengintegrasian masyarakat yaitu musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat, suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik. (7) Fungsi kesinambungan budaya, dari fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk

meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. (8) Fungsi pengesahan lembaga social dan ritual religius yaitu fungsi musik memiliki peranan penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur penting dan menjadi bagian dalam upacara, dan bukan hanya sebagai pengiring. (9) Fungsi reaksi jasmani, Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, begitu juga sebaliknya. (10) Fungsi berkaitan dengan norma social yaitu musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Menyampaikan kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Berdasarkan dari fungsi musik diatas menurut Merriam dapat disimpulkan bahwa musik berperan penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan.

### **2.2.6. Etnomusikologi**

Menurut Tomakaru etnomusikologi berasal dari *ethnomusicology* (bahasa inggris) yang dibentuk dari tiga kata, yaitu *ethnos*, *mousike*, dan *logos* (bahasa yunani): *ethnos* berarti hidup bersama, yang kemudian berkembang menjadi etnis, *mousike* artinya musik, sedangkan *logos* artinya bahasa dan ilmu. Tiga kata tersebut digabung menjadi *ethnomusicology* atau etnomusikologi (dalam bahasa indonesia), artinya ilmu musik bangsa-bangsa (Nakagawa, 2000, h.1-2).

Allan P. Merriam membuat syarat khusus tentang tugas etnomusikolog yaitu mencari data, mengamati, menyiapkan perangkat analisis, membuat analisis tentang musik sasarannya, melakukan penelitian dan pencarian pengetahuan dan teori tentang

musik tersebut. Etnomusikologi harus ada dilapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada dalam masyarakatnya. Kajian etnomusikologi meliputi seniman, masyarakat, transmisi, organologi, kekayaan musik sendiri serta fungsi dan makna musik bagi masyarakat pemilikinya. (Hood, 1957) menguraikan kajian etnomusikologi sebagai berikut:

“Ethnomusicology is field knowledge, having as its object investigation of the art of music as physical, psychological, aesthetic, and cultural phenomenon”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa Etnomusikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang berbagai macam kebudayaan manusia dalam aspek fisik dan aspek sosial budaya musik etnik atau musik tradisional. Dengan kata lain, etnomusikologi merupakan suatu bidang ilmu yang dapat memaparkan atau menjelaskan tentang suatu komponen penting yang terdapat dalam alat musik etnik tertentu, baik itu berupa karakter alat musik, bentuk, suara, serta ciri khas alat musik itu sendiri.

Adapun devinisi etnomusikologi menurut para ahli (Supanggah, 1995, h.54-64) adalah sebagai berikut: *pertama*, Mantle Hood, mengemukakan bahwa etnomusikologi adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik apapun, tidak hanya dari musiknya tetapi juga dalam hubungannya dengan konteks budayanya. *Kedua*, Bruno nettle, etnomusikologi adalah studi komparatif tentang budaya-budaya musik, khususnya sebagai sistem yang berlaku secara menyeluruh termasuk suara dan tingkah laku manusia dengan menggunakan penelitian lapangan.

*Ketiga*, Alan P. Merriam, mengemukakan bahwa etnomusikologi adalah studi tentang musik sebagai peristiwa budaya. *Keempat*, George List, mengatakan bahwa etnomusikologi adalah studi interdisiplin yang pendekatannya berasal dari beberapa disiplin yang sesuai. *Kelima*, Vida Chenoweth, lebih menekankan bahwa etnomusikologi adalah studi tentang praktik-praktik musik dari kelompok bangsa tertentu. *Keenam*, Elizabeth Hesler, lebih menekankan pada etnomusikologi adalah ilmu pengetahuan hermenetis tentang tingkah laku musikal manusia. *Ketujuh*, John Blacking, juga menulis bahwa etnomusikologi adalah istilah baru yang digunakan untuk menunjuk kegiatan studi dari bermacam-macam musik sistem dunia.

Seorang ahli etnomusikologi yang menjadikan seni musik sebagai objek kajiannya akan memperhatikan dengan seksama: bentuk dan struktur musik, melodi, harmoni, tempo, ritme, vokal, alat musik yang dipakai, teks lagu/syair, tema, kesempatan atau peristiwa ketika seni musik itu dipertunjukkan, orang yang menanggapi, orang mensponsori, tempat pertunjukan, sosialisasi atau pewarisan seni itu kepada generasi penerus, properti dan asesoris yang digunakan. <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-etnomusikologi/>

Etnomusikologi merupakan cabang dari ilmu antropologi sosial dan budaya. Musik dalam antropologi dipandang sebagai aktifitas budaya. Istilah budaya dalam antropologi digunakan dalam hubungannya dengan etnomusikologi (Supanggah, 1995, h.71). Oleh sebab itu didalam etnomusikologi membahas kedua hal yang berhubungan yaitu musik dan kebudayaan. Menurut Nettl, etnomusikologis pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup yang terdapat dalam

tradisi lisan, yaitu musik yang diajarkan secara lisan melalui tradisinya pada kebudayaan-kebudayaan di Asia (Supanggah, 1995, h.2)

### **2.2.7. Makna Simbolik Gong Timor**

Simbol yang diartikan Pierce sebagai tanda yang mengacu pada objek itu sendiri, melibatkan tiga unsur mendasar dalam teori segi tiga makna : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan (Sobur, 2003, h.156).

Di sini dapat dilihat, bahwa hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konfensional. Berdasarkan konvesi tersebut, (Sobur, 2003, h.156) memaparkan, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam simbol terdapat hubungan erat antara simbol itu sendiri dengan benda yang disimbolkan, hal ini memberikan ruang terhadap kepercayaan yang dipegang oleh pemberi simbol (Darmawanto, 2016).

Menurut Kusumastuti, 2009 (Saputri, 2018) simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau yang disebut makna. Simbol itu sendiri meliputi apa pun yang dapat kita rasakan ataupun yang kita alami, satu rujukan adalah benda yng menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia, dan hubungan antara satu simbol dengan suatu rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandakan dalam simbol itu Pierce dalam (Spradley, 2006, h.134-135).

Ernst Cassirer (Herusatoto, 1987, h.10) mengatakan bahwa manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, mengenal, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih daripada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi kenyataan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu.

Menurut (Langer, 1957, h.25), simbol dibedakan menjadi dua macam, yaitu simbol presentasional, dan simbol diskursif. (Sunarman, 2010, h.15), mendeskripsikan Simbol presentasional adalah simbol yang cara penangkapannya tidak membutuhkan intelek, dengan spontan simbol itu menghadirkan apa yang dikandungnya. Sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan intelek, tidak secara spontan, tetapi berurutan. Selain itu simbol juga dibedakan menurut cara pemakaiannya, yaitu : bahasa, ritus, mitos dan musik. Lebih lanjut bahwa bentuk-bentuk simbolik itu adalah bahasa, mitos, seni dan agama. Bentuk lambang atau simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

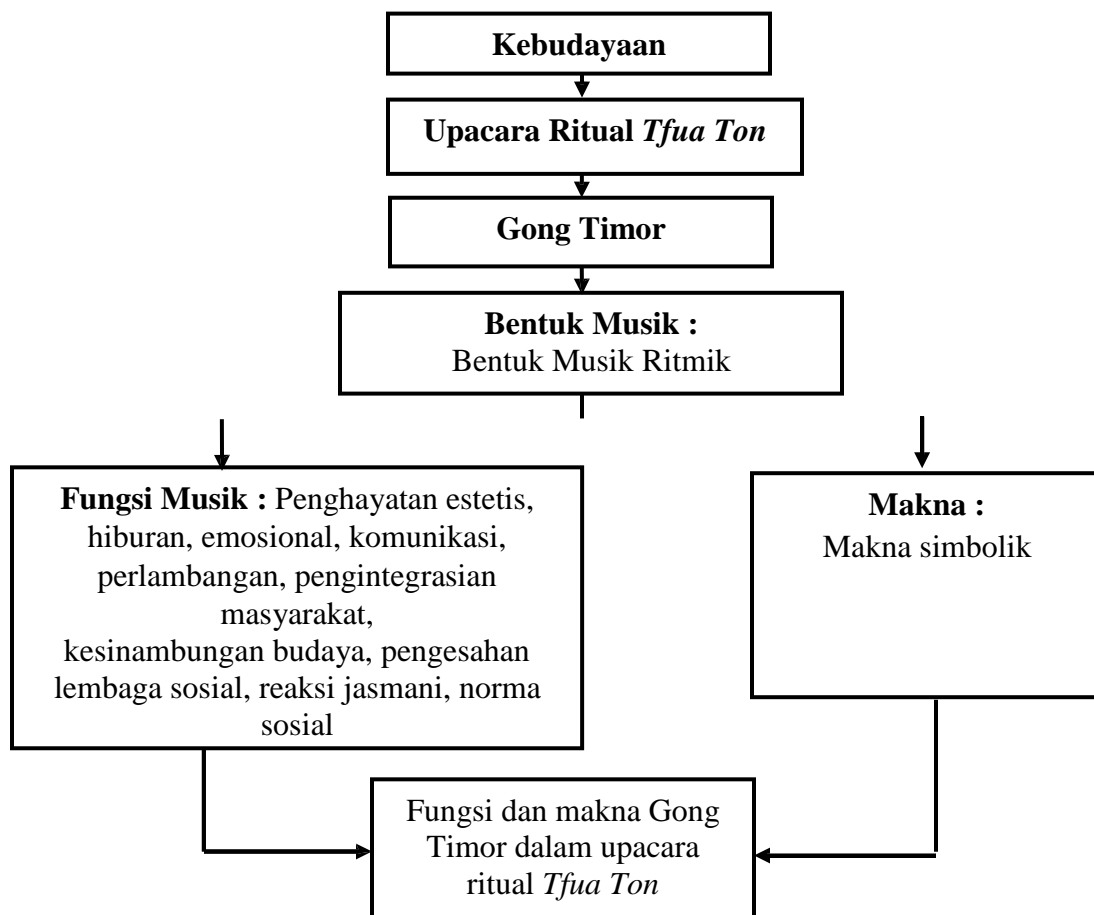
Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan ('menggantikan', atau mengambil) dari apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut (Saputri, 2018). Menurutnya simbol memiliki beberapa fungsi diantaranya; 1) simbol memungkinkan orang untuk berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka dapat memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang mereka temui; 2) simbol meningkatkan kemampuan orang mempresepsikan lingkungan; 3) simbol dapat meningkatkan kemampuan berfikir; 4) simbol meningkatkan kemampuan orang dalam memecahkan masalah; 5) penggunaan simbol memungkinkan seseorang melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri; 6) simbol memungkinkan orang menghindari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka.

Makna dan simbol tidak dapat dipisahkan, makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam menyampaikan maksud dan tujuan manusia diberbagai kehidupan manusia. Dengan demikian tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik, itu di maksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna. Sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya yang dinyatakan oleh simbol tersebut harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya (Herawati, 2010)

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen yang terdapat pada alat musik Gong Timor dalam upacara ritual masyarakat Dawan di Desa Napan mengandung pengungkapan makna secara simbolik yang

bersumber dari masyarakat atau budaya pemilik simbol. Simbol-simbol yang terdapat pada alat musik tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu serta sebagai pengungkapan identitas pribadi suatu masyarakat. Makna simbolik dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung pada Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Kebudayaan merupakan kegiatan awal dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia akan seni mendorong untuk berpikir dan berkarya. Kebutuhan seni berdampak karena adanya faktor lingkungan sehingga manusia di dorong untuk



menciptakan sebuah karya seni. Karya tersebut merupakan kebudayaan yang baik untuk dilestarikan dan sebagai identitas daerah.

Masyarakat Dawan di Desa Napan memiliki suatu kepercayaan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem upacara ritual salah satunya ialah upacara ritual *Tfua Ton*, yang didalamnya terdapat alat musik tradisional yang disebut dengan Gong Timor. Gong Timor sendiri memiliki bentuk dan ritmis yang berbeda, jika dilihat dari bentuk dan pola ritme pada alat musik ini, terdapat fungsi dan makna tertentu dalam upacara ritual. Gong Timor dan upacara ritual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pelaksanaan ritual tersebut alat musik ini merupakan bagian dalam upacara ritual *Tfua Ton* tersebut. Alat musik ini memiliki fungsi dan makna tertentu dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Dari fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah yang difokuskan pada fungsi dan makna dari alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*. Peneliti menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan teori fungsi musik, teori Makna simbolik dan beberapa konsep-konsep lain yang terkait dengan permasalahan tersebut.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Ritual *Tfua Ton* merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan setiap tahunnya yakni pada bulan November sebagai awal untuk bercocok tanam. Ritual ini dilakukan untuk meminta hujan dan juga kesuburan tanah. Pelaksanaan ritual dilakukan selama tiga hari yaitu hari *pertama*, dilakukan dengan tahap persiapan, hari *kedua*, dilaksanakan misa perayaan ekaristi dalam ajaran Gereja Katolik, dan hari ketiga merupakan puncak pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton*.

Gong Timor merupakan salah satu musik tradisi masyarakat Desa Napan yang terdiri dari beberapa bagian antara lain ialah Gong *Tonu Mese*, *Ote*, *Kbola* dan Gendang (Ke'e). Gong timor memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, ini berpengaruh pada bunyi yang akan dihasilkan. Gong Timor tergolong kedalam jenis alat musik ritmis dengan elemen-elemen irama antara lain pada ketukan, aksentasi dan pola irama yang dihasilkan. Gong Timor memiliki peran penting dalam upacara ritual *Tfua Ton* dan menjadi satu bagian didalamnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* memiliki fungsi dan makna antara lain fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi ekspresi emosional, fungsi komunikasi dan pendidikan, fungsi pengintegrasian masyarakat dan ritual religius. Makna yang dikaji dalam penelitian ini ialah pada masing-masing Gong Timor yang terdiri dari *Tonu mese*, *Ote*, *Kbola* dan Gendang (Ke'e) memiliki makna yang berbeda yaitu

dengan melihat pada bentuk, irama, dan fungsi dari masing-masing Gong yang digunakan oleh masyarakat Desa Napan.

Masing-masing Gong memiliki makna simbolik yang berbeda dalam upacara ritual *Tfua Ton*, secara umum Gong Timor sebagai simbol keperkasaan, sifat, identitas dan karakter pada masyarakat Desa Napan. Dari simbol-simbol tersebut dapat dimaknai dengan ketidakputusasaan dan tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan wilayah dari penjajah serta mempertahankan hidup mereka walaupun dengan keadaan geografis yang kurang mendukung dan tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi. Maka dari itu masyarakat Desa Napan melakukan salah satu ritual *Tfua Ton* yaitu untuk meminta hujan dan kesuburan tanah kepada Tuhan, leluhur dan alam yang mendiami tempat tersebut.

Dalam ritual *Tfua Ton* Gong Timor memiliki peran penting didalamnya dan tidak dapat dipisahkan. Gong Timor dan ritual *Tfua Ton* merupakan satu kesatuan. Selain itu Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* memiliki kekuatan mistis yaitu untuk memanggil roh-roh para leluhur yang telah meninggal.

## **7.2. Implikasi**

Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* merupakan salah satu musik tradisi yang sudah diwariskan turun temurun, ini sebagai salah satu yang menunjukkan identitas dan ciri khas dari masyarakat Napan. Pada saat berlangsungnya upacara ritual Gong tersebut merupakan bagian terpenting yang dipercaya memiliki kekuatan mistis. Gong ini dapat berfungsi untuk memanggil para leluhur dan sebagai penghormatan kepada alam dan jiwa-jiwa yang telah meninggal.

Penelitian ini dapat berimplikasi bagi pendidikan formal sebagai bahan pembelajaran seni musik tradisional daerah untuk diperkenalkan di sekolah-sekolah yang dapat diterapkan melalui proses apresiasi dan kreasi. Hal ini akan membuat peserta didik mengetahui dan menjaga serta melestarikan musik tradisional sebagai sebuah kearifan lokal. Hal ini bukan hanya berimplikasi pada pendidikan formal saja melainkan non formal. Proses apresiasi dan kreasi dapat dilakukan dalam lingkungan tersebut yaitu dengan adanya pembelajaran kepada generasi muda untuk terus mempelajari dan mengetahui musik tradisional, terutama untuk menambah pemahaman mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam musik Gong Timor seperti yang telah dianalisis pada Bab VII yaitu tentang fungsi dan makna Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton*. Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* terdapat nilai-nilai pendidikan moral dan juga adanya upaya pelestarian pada musik tradisional dan ritual adat.

### **7.3. Saran**

Berkaitan dengan analisis mengenai musik Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* kajian fungsi dan makna di Desa Napan Kefamenanu seharusnya dibukukukan, ini sebagai upaya untuk penggenerasian agar tidak punah karena dewasa ini banyak faktor-faktor yang menyebabkan musik tradisional akan hilang atau tenggelam, karena musik Gong Timor merupakan musik tradisi masyarakat yang menunjukkan karakter, sifat dan juga sebagai identitas masyarakat Desa Napan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan musik modern yang terus berkembang sekarang ini, diharapkan pada generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan musik tradisi dan ritual adat yang ada di

Desa Napan khususnya agar tetap menjaga eksistensinya baik secara internal maupun eksternal.

### Referensi

- Alat Musik Daerah. Web Pemerintahan Propinsi Nusa Tenggara Timur (<http://nttprov.go.id/site/index/.php/2013-07-22-06-19-20/pesonabudaya/116-alat-musik-daerah#19-gong>) [diunduh : 2 September 2018]
- Abels, B. (2018). "Music , Affect and Atmospheres : Meaning and Meaningfulness in Palauan omengeredakl". *International Journal of Traditional Arts*, (2), 1–17. Retrieved from [www.tradartsjournal.org](http://www.tradartsjournal.org)
- Adityas Normalita, H. (2016). "Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Biola Di Sd Budi Mulia Dua Yogyakarta". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 5(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis%0APROSES>
- Ahmadi, W. L. (2012). "Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di Sma Negeri 3 Pati". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 1(2), 1–5. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Andjani, K. (2014). *Apa Itu Musik* (1st ed.). Tangerang Selatan: CV. Marijin Kiri.
- Andung, P. A. (2010). "Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur", 8(1), 36–44.
- Anggrahita, N. H. dan S. (2016). "Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik)". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 5(1), 9–17. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Ardin, A. C. dan H. (2017). "Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 57–64. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Arifin, A. H. Al. (2012). "The Implementation Of Multicultural Education In The Educational Practices In Indonesia" . *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052/854>
- Aris, L. O. (2012). "Fungsi Ritual KAAGO – AGO (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara", *Jurnal Nasional* 4(1), 9–19.
- Ariyani, F., Agustina, E. S., & Hilal, I. (2018). "Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin , Kabupaten Way Kanan ( Kajian Interaksi Simbolik : Bentuk , Fungsi , dan Makna )", 107–119.

- Asmara, R. (2015). "Sintren dapat berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan sosial". *Jurnal Nasional*, 107–119.
- Axiaverona, R. G. & R. S. (2018). "Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan)", *I(1)*, 18–28. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Bahatmaka, A. & W. (2012). "Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial". *Catharsis: Journal of Arts Education*, *1(2)*, 6–10.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Basudewa, I. G. N. E. (2014). "Dhakon : Nilai Historis, Simbolis, dan Eksperimental dalam Upaya Pelestarian". *Jurnal Imaji*, *12(1)*, 50–61.
- Cross, I., & Tolbert, E. (2008). "Music and meaning. *The Oxford Handbook of Music Psychology*, (September 2018)", 1–18. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199298457.013.0003>
- Darmasti. (2018). "Makna Simbolik Kesenian Obros sebagai Visualisasi Karya Seni Islami". *Jurnal Panggung*, *28(3)*, 274–287.
- Darmawanto, E. (2016). "Wuwungan Mustoko Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal". *Jurnal Disprotek*, *7(1)*, 61–73.
- Davis, K. A. (2012). "Multicultural Education as Community Engagement : Policies and Planning in a Transnational Era". *International Journal of Multicultural Education*, *14(3)*, 1–25.
- Djese, S. T. (2015). "Fungsi dan Makna Ainuan dalam Pertanian Tradisional Masyarakat Atoin Meto". *Jurnal Walasuji*, *6(2)*, 283–298.
- Dodo. (2016a). *Fungsi dan Makna Bide dalam Upacara Ritual Naik Dango pada masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Universitas Negeri Semarang.
- Dodo, S. I. dan T. R. R. (2016b). "Fungsi Dan Makna Bide Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat". *Catharsis: Journal of Arts Education*, *5(2)*, 123–134. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Duqi, K. (2016). "The Ritual (Traditional) Songs In The Villages Of Tirana". *European Scientific Journal, ESJ*, *12(20)*, 12. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n20p12>

- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). "Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis". *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>
- Fanggi, T. (2016). "Studi Tentang Nilai – Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 132–142.
- Fatty Faiqah, M. N. dan A. S. A. (2016). "Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassar". *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 259–272.
- Fretisari, I. (2016). "Makna Simbol Tari Nimang Padi dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayamt". *Ritme*, 2(1).
- Green, L. (2015). "Popular Music Education in and for Itself , and for “ Other ” Music : Current Research in the Classroom Popular music education in and for itself , and for “ other ” music : current research in the classroom". *International Journal Of Music Education*, 24(2), 103–120. <https://doi.org/10.1177/0255761406065471>
- Hanefi. (1998). *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Sastraya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hasan, A. R. (2015). *Folklor Kayori pada Masyarakat Taa Di Kabupaten Tojo Una-Una (Identitas Masyarakat, Bentuk, Fungsi, dan makna)*. Universitas Negeri Semarang.
- Herawati, E. N. &. (2010). "Makna Simbolik Dalam Tatarakit Tari Bedhaya". *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1).
- Herusatoto, B. (1987). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Hield, F., & Price, S. (2018). “ I Realised It Was The Same Song ”: Familiarisation , Assimilation And Making Meaning With New Folk Music. *International Journal of Traditional Arts*, (2), 1–23. Retrieved from [www.tradartsjournal.org](http://www.tradartsjournal.org)
- Hood, M. (1957). "Training and Research Methods in Ethnomusicology", 1(11), 2–8. <https://doi.org/10.2307/924482>
- Ikra, K. N. dan I. (2004). A32112004, Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Tadulako Pembimbing I 3 Pembimbing II, 1–22.
- Indrawan, B., & Sumaryanto, T. (2015). "Revitalisasi Tari SigeH Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji". *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123–129. Retrieved from



<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>

- Irmawati, W. (2013). "Pengantin Adat Jawa Waryunah Irmawati". *Jurnal Walisongo*, 21(November 2013), 309–330.
- Iswidayati, S. (2007). "(The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community), VIII(2), 180–184.
- Jatmiko, E. M. (2015). "Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal". *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 8–14. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University press.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2015). *Pengembangan Kreativitas Seni Budaya Tradisi sebagai Materi Pendidikan Seni*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Semarang.
- Jufri. (2012). "Tinjauan Organologis ( Musik Bambu Minangkabau )". *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 183–209.
- Junaidi. (2015). *Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Implikasinya dalam pendidikan Anak di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Karyawanto, H. Y., Sarjoko, M., & Murbiyantoro, H. (2018). "Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat". *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (22nd ed.). Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, A. P. (2015). "Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Langer, S. K. (1957). *Problem Of Art*. New York: Ten Philosophical Lecture.
- Latupapua, Y. T. (2015). "Ritual Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Desa Nounea Kabupaten Maluku Tengah". *Kawistara*, 250(22), 221–328.
- Mahdi, M. I. (2014). "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prek Desa

- Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang". *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–14.
- Manafe, Y. D. (2017). "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur". *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Mintargo, W., & Ganap, V. (2012). "Lagu Kebangsaan Indonesia Raya". *Jurnal Kawistara*, 2(3), 308–321.
- Muniir, A. (2014). "Ritme Permainan Musik Kelompok Tawang Musik Di Stasiun Tawang Semarang Dalam Mempertahankan Eksistensi". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 3(2), 55–60.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos Sebuah pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). "Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara ( Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017 )". *Jurnal Agastya*, 8(1), 107–126.
- Pandeleke, S. M. dan M. J. (2016). "Makna Nyanyian Ma'zani Bagi Masyarakat Petani Di Desa Rurukan Kota Tomohon". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 5(1), 63–70. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Potvin, N. (2015). "The Role of Music Therapy and Ritual Drama in Transformation During Imminent Death", 33(1), 53–62. <https://doi.org/10.1093/mtp/miu040>
- Prier, K.-E. (2018). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Purba, A. P. H. & K. S. A. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Erpangir Ku Lau Melalui Konteks Musik Etnik Batak Karo Gendang Lima Sendalanan". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(2), 83–89.
- Purwanti, M. dan R. P. (2017). "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una". *Jurnal Biocelbes*, 11(1), 46–60.
- Purwanto, R. H., & Sabarnurdin, S. (2016). "Pola tanam dan pendapatan petani hutan rakyat di region atas kabupaten ciamis". *Kawistara*, 6(3), 309–317.
- Rachman, A. & U. U. (2018). "sing penting keroncong": sebuah inovasi petunjukkan musik keroncong di semarang. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 47–64.

- Rahimah, H. dan D. (2018). "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)". *Jurnal Biotik*, 6(1), 53–58.
- Rahmawati, Anik , Tryanto, dan S. I. (2017). "Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver". *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 28–37. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Raho, B. (2014). *Sosiologi* (3rd ed.). Maumere: Ledalero.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Metodologi Penelitian*.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rubingat. (2012). "Rebana" (Musik dan Lagu Tradisional Islami). *Jantra*, 7(2), 145–152.
- Rustiyanti, S. (2014). "Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai". *Journal Resital*, 15(2), 152–162. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/849/165>
- Saputri, A. H. (2018). *Sosialisasi dan Makna Simbolik Tari Kuadai dalam Masyarakat Semende Lampung Utara*. Universitas Negeri Semarang.
- Saputri, A. H., & Florentinus, T. S. (2018). "The Symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung". *Catharsis*, 7(1), 150–159.
- Sari, R. N. (2018). *Bentuk dan Struktur Kesenian Rejung Di Kota Pagaram: Perubahan Fungsi dan Pelestariannya*. Universitas Negeri Semarang.
- Sasi, D. (2016). "Perubahan budaya kerja pertanian lahan kering". *Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 145–164. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>
- Sasongko, Y. T. (2017). "Transmisi Budaya Pada Komunitas Pena Hitam Surabaya Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Bidang Seni Yaasin Teguh Sasongko" Email : [yaasinmh@gmail.com](mailto:yaasinmh@gmail.com) Program Studi Antropologi , FISIP , Universitas Airlangga , Surabaya, VI(1), 95–107.

- Scalici, G. (2014). "The Ritual Music of Wana People". *Ijcas*, 1(1), 19–30.
- Sedyawati, E. (1995). *Konsep dan Implementasi Pendidikan Seni*. Semarang: Makalah disampaikan pada Seminar Nasional IKIP Semarang.
- Siki, Y. C. & N. M. R. M. (2017). "Time-Frequency Analysis On Gong Timor Music Using Short-Time Fourier Transform And Continuous Wavelet Transform". *International Journal of Advances in Intelligent Informatics*, 3(3), 146–153.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sinaga, S. S. (2006). "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah". *Jurnal Harmonia*, VII(3).
- SJ, K.-E. P. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Soemaryatmi. (2007). "Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiologis". *Jurnal Harmonia*, 8(1), 69–76.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (2nd ed.). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sriwulan, W., Haryono, T., Ganap, V., & L. Simatupang, G. R. L. (2018). "Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 52–70. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.800>
- Sudirman, J. J., & Serang, T. (2015). "Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten". *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), 217–243.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali". *Panggung*, 25(1), 46–60.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suharjana, F. (2010). "Aktivitas Ritmik Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar". *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(1), 1–16.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Semarang: UNNES PRESS.
- Suminar, E. (2017). "Sastra Lisan Dawan Sebagai Pilar Bahasa Ibu Di Timor dan Kenyataannya Saat Ini". *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 35–49.

- Sun, S. (2008). "Organizational Culture and Its Themes". *International Journal of Business and Management*, 3(12), 137–141.
- Sunarman, Y. B. (2010). *Bentuk Rupa Dan Makna Simbolis Ragam Hias Dan Pura Mangkunegaran Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Sunarto. (2009). "Seni sebagai Ekspresi Emosi". *Imajinasi*, 5(1), 187–196.
- Sunarto. (2018). *Musik Nusantara (Dari Sumatra sampai Timor Barat hingga Pan-Indonesia)*. Semarang: UNNES Press.
- Supanggah, R. (Ed.). (1995). *Etnomusikologi* (1st ed.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Susantia, S. (2004). *Nada-nada Radikal*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Susetya, G. P. dan B. (2013). "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–14.
- Susetyo, B., Pendahuluan, A., & Ria, N. (2005). "Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia". *Journal Harmonia*, VI(2).
- Tahrir, Romas, T. R. R. dan S. I. (2017). "Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan". *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 9–18. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Tarmizi, P. (2010). "Fungsi Kesenian Dentang dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan". *Jurnal Penelitian UNIB*, XVI(1), 48–54.
- Thoriqoh, I. U. (2017). "Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang : Sebuah Kajian Etnografi". *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 49–76.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologids Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto. (2018). *Belajar dari kearifan Lokal Seni pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Uma, Wilhelmus Kuara Jangga, D. H. dan Y. S. N. (2018). "Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur". *Historia*, 6(2), 347–364.

Vuust, P., Ostergaard, L., Johanne, K., Bailey, C., & Roepstorff, A. (2009). "Predictive coding of music – Brain responses to rhythmic incongruity". *CORTEX*, 45(1), 80–92. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2008.05.014>

Wadiyo. (2006). "Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial". *Humaniora Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VII(2).

Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Wardani, T. S. & S. (2017). "Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)". *Jurnal Agastya*, 7(1), 66–81.

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-etnomusikologi/.02/09/2018>

<http://pasarsantri.blogspot.com/2017/08/musik-tradisional-pengertian-fungsi.html.02/09/2018>

### Glosarium

<i>Aen fini</i>	: Bibit padi
<i>Aklahat</i>	: Dialah yang menciptakan segala sesuatu
<i>Apinat</i>	: Dialah yang bercahaya
Atoin Amaf	: Laki-laki yang berstatus “Om” atau paman
Atoni Pah Meto	: Orang timor Dawan atau masyarakat asli suku Dawan
<i>Atoni</i>	: Laki-laki
<i>Aul none</i>	: Tas perak
<i>Bete</i>	: Kain yang digunakan oleh kaum laki-laki
<i>Fatu</i>	: Batu
Heo	: Sejenis alat musik berbentuk biola
<i>Kaba</i>	: Tali
<i>Katnapnef</i>	: Tidak tertandingi
Ke’e	: Gendang
Kelewang	: Pedang
<i>Kijabas</i>	: Kayu yang berbentuk kecil
<i>Kol oel</i>	: Burung air
<i>Koltone</i>	: Burung gagak yang atau disebut dengan burung tahun
<i>Mana tnana</i>	: Sebagai puncak musim panas
<i>Manas</i>	: Matahari
Manek Liurai	: Diartikan sebagai leluhur atau orang yang memiliki sejarah ditempat tersebut

<i>Manikin ma Oetene</i>	: kesejukan dan kenyamanan
Mese	: Satu
Meto	: Kering atau daratan
Mu'it	: Hewan kurban
Muti	: Sebuah kalung benda peninggalan leluhur
<i>Nanap On</i>	: Diartikan sebagai yang mempercepatkan diri atau yang mendahului
<i>Nap napa</i>	: Kupu-kupu
Natoni	: Bahasa-bahasa adat atau tuturan adat
<i>Neke fuis</i>	: Pohon kapok
Nun napa	: Pohon beringin
<i>Pah</i>	: Tempat atau wilayah
<i>Pah Nitu</i>	: Para leluhur atau nenek moyang
<i>Pen fini-aen fini</i>	: Bibit jagung dan bibit padi
<i>Pilu</i>	: Pengikat kepala atau disebut destar
<i>Sen sene fua faun</i>	: diartikan sebagai hujan pertama
Sopi	: Minuman beralkohol
<i>Suni</i>	: Pedang
Tais	: Kain yang digunakan oleh kaum perempuan
<i>Tetus ma Nit</i>	: Dialah pembawa kebenaran dan kedamaian
<i>Tfua Ton</i>	: Tahun baru atau sebagai awal musim tanam
<i>Tobe</i>	: Sebuah tempat yang terbuat dari anyaman lontar
<i>Toit pen fini</i>	: Meminta bibit untuk ditanam



<i>Toit ulan</i>	: Minta hujan
<i>Tone' he nemen</i>	: Sebuah tahun baru hampir tiba
<i>Tonu</i>	: Kata sapaan dalam ritual adat
<i>Uis Afu</i>	: Diartikan sebagai dewa bumi
<i>Uis Neno Mnanu</i>	: Tuhan langit
<i>Uis Neno</i>	: Tuhan sang pencipta alam dan pemelihara kehidupan manusia
<i>Uis pah</i>	: Raja dunia
<i>Ulan</i>	: Hujan
<i>Ulan fua faun</i>	: Diartikan hujan pertama sebagai awal musim hujan
<i>Ulton</i>	: Hujan Pertama
<i>Ume Kliko</i>	: Rumah adat
<i>Usi</i>	: Allah

## Lampiran 1

**Instrument Penelitian****A. Pedoman Observasi**

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diamati secara langsung adalah :

1. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Napan
2. Kondisi masyarakat Desa Napan
3. Pola kehidupan masyarakat Napan
4. Kesenian-kesenian yang ada di Desa Napan
5. Mata pencaharian masyarakat Napan
6. Kondisi alam Desa Napan
7. Ritual *Tfua Ton*
8. Gong Timor
9. Sesajen yang digunakan dalam ritual *Tfua Ton*
10. Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton*
11. Lokasi berlangsungnya upacara ritual *Tfua Ton*
12. Proses persiapan sebelum melaksanakan upacara ritual *Tfua Ton*
13. Proses pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton*
14. Proses memainkan Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*
15. Bentuk musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*
16. Fungsi Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*
17. Makna simbolik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*

**B. Pedoman Wawancara**

Terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti maka, peneliti akan menyusun instrument penelitian sebagai pedoman untuk melakukan wawancara mendalam yakni sebagai berikut ;

1. Bagaimana upacara ritual *Tfua Ton* dilakukan dalam kalangan masyarakat di Desa Napan ?

Pertanyaan tersebut akan ditunjukkan pada tetua adat Desa Napan dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang upacara ritual *Tfua Ton*. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut;

- 1.1. Apa arti nama *Tfua Ton* ?
  - 1.2. Mengapa perlu dilaksanakan upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 1.3. Apa yang melatar belakangi upacara ritual *Tfua Ton* ini untuk dilakukan ?
  - 1.4. Bagaimana sejarahnya sehingga muncul upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 1.5. Sebelum melaksanakan upacara ritual *Tfua Ton* apa saja yang perlu dipersiapkan ?
  - 1.6. Bagaimana proses berlangsungnya upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 1.7. Apakah ada syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan upacara ritual *Tfua Ton* ?
2. Bagaimana bentuk musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
- Pertanyaan tersebut akan ditunjukkan pada para pemusik, seniman dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut;
- 2.1. Bagaimana cara memainkan alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 2.2. Bagaimana pukulan ritmik alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 2.3. Apakah alat musik Gong Timor sulit untuk dimainkan ?
  - 2.4. Nada-nada apa saja yang ada pada alat musik Gong Timor ?
  - 2.5. Apakah ada penamaan pada masing-masing Gong tersebut ?
  - 2.6. Busana apa yang perlu digunakan untuk memainkan alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
  - 2.7. Apakah alat musik Gong Timor ini dapat dimainkan oleh semua orang atau hanya orang terpilih saja ?
  - 2.8. Apakah Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* dimainkan secara monoton atau ada perubahan pukulan ritmiknya ?
3. Bagaimana fungsi musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?

Pertanyaan tersebut akan ditujukan pada tetua adat Desa Napan, Atoin Amaf, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang fungsi Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut;

- 3.1. Apakah alat musik Gong Timor hanya dimainkan pada saat upacara ritual *Tfua Ton* saja atau tidak ?
- 3.2. Apa fungsi alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
- 3.3. Apakah dalam pelaksanaan ritual *Tfua Ton* Gong Timor dapat berfungsi sebagai penghayatan estetis, hiburan, ekspresi, komunikasi, lambang, pengintegrasian masyarakat, upaya pewarisan, bagian dalam upacara ritual, reaksi jasmani, dan berkaitan dengan norma-norma ? atukah ada fungsi lain didalamnya ?

4. Bagaimana makna musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*

Pertanyaan tersebut akan ditujukan pada tetua adat Desa Napan, Atoin Amaf dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut;

- 4.1. Mengapa Gong Timor perlu dimainkan dalam upacara ritual *Tfua Ton*?
- 4.2. Apakah Gong Timor hanya dapat dimainkan dalam upacara ritual *Tfua Ton* atau pada ritual lainnya ?
- 4.3. Apakah Gong Timor wajib untuk dimainkan dalam upacara ritual *Tfua Ton* ? mengapa ?
- 4.4. Apakah Gong Timor tersebut mempunyai hubungan dengan upacara ritual *Tfua Ton* ?
- 4.5. Pada waktu apa Gong Timor dapat dimainkan ? kenapa pada saat tersebut?
- 4.6. Apa makna Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
- 4.7. Apakah Gong Timor merupakan sebuah simbol dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?
- 4.8. Apa arti dari simbol yang terdapat pada alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton* ?

- 4.9. Pada saat memainkan alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*, apakah pernah terjadi hal-hal mistis saat upacara ritual berlangsung ?

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Dokumentasi
  - 1.1. Profil desa napan
  - 1.2. Denah lokasi desa napan dan tempat pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton*
  - 1.3. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Napan
  - 1.4. Agama yang dianaut masyarakat Napan
  - 1.5. Pekerjaan masyarakat Desa Napan
2. Pendokumentasian
  - 2.1. Foto lokasi penelitian
  - 2.2. Foto tempat pelaksanaan upacara ritual *Tfua Ton*
  - 2.3. Foto urutan proses berlangsungnya upacara ritual *Tfua Ton*
  - 2.4. Foto alat musik Gong Timor
  - 2.5. Video permainan alat musik Gong Timor dalam upacara ritual *Tfua Ton*

## Lampiran 2

**DATA HASIL WAWANCARA**

Hal-hal yang telah diwawancarai melalui proses wawancara:

## 1. Narasumber pertama, Tua adat Desa Napan

- a) Nama Lengkap : Martinus Taeki
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 60an tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Hasil wawancara dengan Tua adat meliputi

- Peneliti : Apa arti nama *Tfua Ton* ?
- Narasumber : *Tfua Ton* itu adalah minta hujan sebelum musim tanam, *tfua ton* itu kami artikan sebagai tahun baru untuk para petani, jadi itu sebagai awal untuk mulai tanam.
- Peneliti : Bagaimana sejarahnya sehingga muncul ritual *Tfua Ton* dan apa yang melatarbelakangi upacara ritual tersebut untuk dilaksanakan ?
- Narasumber : Waktu kami lahir upacara ini sudah ada. Dan ini merupakan warisan dari para leluhur kami yang sudah meninggal. Jika dilihat dari sejarahnya sekitar tahun 70-an kami mengalami masa kelaparan karena ketiadaan bahan makanan. Mungkin dari situ nenek moyang kami membuat ritual ini, karena sebelum agama masuk leluhur kami hanya percaya pada kekuatan-kekuatan alam. Dari krisis yang dialami tersebut kemudian muncul lah ritual yang disebut *Tfua Ton* yaitu salah satu ritual untuk meminta hujan dan juga kesuburan tanah. Sehingga sampe sekarang ini kami tidak lagi mengalami masa seperti dulu.
- Peneliti : Sebelum melaksanakan ritual apa saja yang perlu dipersiapkan
- Narasumber : Yang kami siapkan itu barang-barang adat dalam rumah adat, ada *kasui*, *Benas*, periuk tanah, ayam merah dan ayam putih, Gong, terpal,

muti, hewan kurban ada yang bawa ayam, babi dan lain-lain. Semua tua-tua adat dan Atoin Amafitu harus pake tais dan bete.

- Peneliti : Bagaiman proses berlangsungnya upacara ritual ? apakah ada syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ritual *Tfua Ton*?
  - Narasumber : sebelum mengadakan Tfua Ton itu kami lihat dulu waktu hujan pertama. Kalau bulan oktober atau awal november sudah turun hujan maka kami tua-tua adat akan ada pertemuan dirumah adat untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual. Biasanya ritual ini hanya dilakukan pada bulan november. Jadi, setelah kami kumpul dan membahas semuanya lalu masing-masing pulang dan memberitahukan pada semua keluarga baik yang dikampung sini ataupun yang tinggal diluar kabupaten untuk memberikan sumbangan sukarela. Setelah itu pada hari pertama kami tua-tua adat disini membuat ritual dirumah adat untuk mengeluarkan perlengkapan adat dan dibawah ke kampung adat. Setelah itu kami sama-sama menyiapkan tenda untuk berteduh. Hari kedua kami buka dengan misa bersama dan setelah itu baru kami mulai *adat Tfua Ton* untuk minta hujan kepada Tuhan, Alam dan leluhur sudah meninggal.
2. Peneliti melakukan wawancara secara kelompok kepada narasumber yaitu kepada masyarakat setempat sekaligus pemusik Gong Timor
- A. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gong *Tonu Mese*
- a) Nama Lengkap : Maria maunu
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 63 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- B. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gong *Ote*
- a) Nama Lengkap : Fransiska Kaet
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 30 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga

- C. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gong *Kbola*
- a) Nama Lengkap : Theresia Timo
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 62 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- D. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gendang (Ke'e)
- a) Nama Lengkap : Anita Lafu
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 37 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- E. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gendang (Ke'e)
- a) Nama Lengkap : Regelinda Nesi
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 46 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- F. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gendang (Ke'e)
- a) Nama Lengkap : Yasinta Soni
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 63 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- G. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gendang (Ke'e)
- a) Nama Lengkap : Yudit maria Timo
  - b) Jenis Kelamin : perempuan
  - c) Usia : 43 Tahun
  - d) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- H. Sebagai tokoh masyarakat sekaligus memainkan Gendang (Ke'e)
- e) Nama Lengkap : Maria Nab
  - f) Jenis Kelamin : perempuan
  - g) Usia : 55 Tahun
  - h) Pekerjaan : Ibu rumah tangga



Hasil wawancara dengan masyarakat setempat sekaligus pemusik Gong Timor meliputi

- Peneliti : Bagaiman cara memainkan alat musik Gong Timor dan pukulan ritmisnya ?
- Narasumber : Gong ini cara mainnya dipukul. Kami pukul gong ini karena terbiasa dengan nenek-nenek yang dulu-dulu. Kami main ini berdasarkan apa yang kami rasa saja.
- Peneliti: Apakah ada penamaan pada masing-masing Gong tersebut ?
- Narasumber: Gong ini terdiri dari *Tonu mese* itu gong yang paling kecil, *Ote* itu Gong yang ukuran sedang ada dua buah, *Kbola* itu gong yang paling besar. Dulu kalau kami kor itu kami hanya dengar dari bunyi Gong saja kalau pertama itu berarti bunyi untuk sopran, kalau kedua itu untuk tenor, kalau ketiga itu untuk alto dengan bas.
- Peneliti : Busana apa saja yang harus digunakan untuk memainkan alat musik Gong Timor dalam ritual
- Narasumber : Kalau busana kami hanya cukup pakai *bete* untuk perempuan atau *tais* untuk laki-laki.
- Peneliti : Apakah alat musik ini hanya dimainkan oleh orang terpilih saja atau semua orang dapat memainkan alat musik tersebut ?
- Narasumber : Sebenarnya bisa untuk semua asalkan dia bisa main atau filing bagus saja dia sudah bisa main. Tapi kami dari dulu biasanya lebih sering itu ibu-ibu yang bermain Gong.
- Peneliti : Apakah alat musik ini hanya dimainkan pada saat upacara ritual *Tfua Ton* saja atau tidak ?
- Narasumber : Kalau dulu Gong ini dimainkan saat ada pesta, jadi kalau persta itu ibu-ibu biasa main gong dan yang lain ikut menari. Kalau sekarang Gong ini biasa kami main juga kalau ada tamu besar yang datang ke sini maka kami sambut dengan Gong dan tarian, atau pada acara pengesmian rumah adat itu kami juga main, terus pada acara pentahbisan itu juga main.

- Peneliti : Apakah dalam pelaksanaan ritual *Tfua Ton* Gong Timor dapat berfungsi sebagai penghayatan estetis, hiburan, ekspresi, komunikasi, lambang, pengintegrasian masyarakat, upaya pewarisan, bagian dalam upacara ritual, reaksi jasmani, dan berkaitan dengan norma-norma ? Ataukah ada fungsi lain didalamnya ?
- Narasumber : Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton* itu kami main sebelum ritual dimulai jadi itu sebenarnya untuk memanggil dan menyapa para leluhur yang sudah meninggal. Karena kalau kami main Gong itu mereka senang sekali. Jadi ada tanda-tanda juga misalkan pada saat kami main Gong bunyinya kurang bagus berarti itu tanda tidak baik artinya ada orang yang akan meninggal. Selain itu juga kami senang-senang, setelah ritual kami main gong lagi. Jadi ini sudah turun-temurun sampai sekarang. Gong ini sebenarnya bagian dari upacara *Tfua Ton* dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu Gong ini mainkan untuk memanggil semua leluhur dan alam yang sudah meninggal datang berkumpul dengan kami semua di sini dan juga untuk memberitahukan kalau apa yang sudah mereka wariskan pada kami sekarang masih berjalan dan terus dilaksanakan setiap tahun. Ketika kami bermain gong kami hanya merasa senang, gembira dan terharu. Yang menjadi hobi itu mama-mama. Biasanya kalau orang yang tau menari kalau mendengar ini dia punya kaki itu seperti bagatal, rasanya mau datang sudah untuk menari. Kami juga ketika mendengar ini rasanya mau pergi untuk sudah untuk pukul gong.

Sebagai hiburan gong ini biasa juga dimainkan kalau ada acara seperti pengesmian rumah adat, nikah, pentahbisan imam baru dan kalau ada tamu besar yang datang di sini gong juga dimainkan sambil mengiringi tarian gong. Kalau saat upacara *tfua ton*, setelah kasih makan leluhur dan nenek moyang kami lalu makan bersama antar keluarga sambil mendengarkan bunyi gong. Itu sebagai tanda kalau semua sudah berjalan baik dan kami bergembira bersama di kampung adat batu napan.

Nenek moyang dulu itu waktu jaman perang mereka pakai gong ini untuk kasih tau masyarakat kalau ada musuh yang datang. Setelah menang dalam pertempuran itu mereka mengungkapkan kesedihan, rasa gembira dengan bermain gong karna mereka sudah menang dan sedih juga karna keluarga ada yang meninggal saat perang.

3. Narasumber ketiga, Tokoh-tokoh adat sekaligus sebagai Atoin Amafdalam upacara ritual *Tfua Ton*

Orang yang pertama:

- a) Nama Lengkap : Yosep Kefi
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 71 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Orang yang kedua:

- a) Nama Lengkap : Benediktus Siki
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 66 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Orang yang ketiga:

- a) Nama Lengkap : Elias Siki
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 52 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Orang yang keempat:

- a) Nama Lengkap : Petrus Pot Kaet
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 66 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat sekaligus sebagai atoin amat meliputi

- Peneliti : Mengapa Gong Timor perlu dimainkan dalam upacara ritual *Tfua Ton*
- Narasumber : Sebenarnya ini sudah menjadi warisan turun-temurun karena dari dulu nenek moyang kami sudah biasa menggunakan Gong ini dalam ritual *Tfua Ton* dan setiap tahun Gong itu wajib untuk dimainkan dalam upacara ritual. dan Gong ini sudah menjadi satu kesatuan dengan ritual *Tfua Ton*.
- Peneliti : Apa hubungan antara gong timor dan ritual *Tfua Ton*
- Narasumber : Jadi dulu itu sebelum ritual *Tfua Ton* ini dilakukan kami sudah biasa memainkan Gong. Gong ini dulu kami gunakan kalau ada musuh yang datang kesini dan merebut tanah kami. Gong yang kami bunyikan itu *Tonu Mese*, jadi tua adat pukul gong keliling desa itu sebagai tanda kalau ada musuh yang datang jadi kami harus bersiap-siap untuk melawan. Bukan hanya itu *Tonu Mese* juga bisa memberitahukan kalau ada Tua adat yang sudah meninggal. Itu dilihat pada pukulan Gong, kalau pukulannya lambat itu berarti ada yang sudah meninggal sedangkan pukulannya cepat itu berarti ada musuh yang datang. Gong ini ada kaitannya dengan ritual karena ritual ini sudah menjadi warisan dari nenek moyang. Maka dari itu kepercayaan kami kalau Gong dibunyikan maka leluhur akan merasa senang karena Gong yang mereka wariskan itu masih berjalan sampai sekarang hingga ke anak cucu.
- Peneliti : Apa makna gong tersebut dalam upacara ritual *Tfua Ton*
- Narasumber : kalau makna, masing-masing Gong ini punya makna tersendiri. Karena dulu itu Gong yang pertama digunakan untuk memberitakan sesuatu seperti kalau ada musuh masuk atau ada kedukaan maka yang dibunyikan itu *Tonu Mese*, jadi ini bisa dimaknai dengan persatuan. Kalau Ote, Kbola dan Gendang itu dalam suasana ritual atau hiburan sehingga kesannya lebih meriah dan hidup. Ini dimaknai dengan perjuangan, keberhasilan terutama dalam memperjuangkan hidup.

- Peneliti : Apakah gong timor merupakan sebuah simbol dalam upacara ritual *Tfua Ton*?
- Narasumber : Gong ini dulu sebagai identitas kami, jadi kalau kami pukul Gong maka Desa sebelah akan mendengar dan itu tanda bahwa di desa kami ada pukul Gong. Bisa juga disimbolkan dengan sifat, karakter masyarakat Desa Napan.

## Lampiran 3

**Dokumentasi****Profil Desa****A. Keadaan Demografi**

Penduduk Desa Napan adalah Penduduk yang majemuk oleh karena letaknya langsung di perbatasan Indonesia dengan Negara Demokratik Timor Leste, sehingga menjadi tempat yang paling mudah dijangkau dalam situasi dan kondisi apapun serta menjadi daerah transit bagi pelintas batas antar negara.

Jumlah Penduduk di Desa Napan 1016 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 258 KK. Sedangkan Jumlah Penduduk Miskin sebanyak 340 Jiwa atau 33% dan Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) sebanyak 68 RTM atau sebesar 26% dari total Jumlah Rumah Tangga di Desa Napan.

*Tabel 1: Demografi Penduduk*

Jumlah laki-laki	490 orang
Jumlah perempuan	526 orang
Jumlah total	1016 orang
Jumlah kepala keluarga	257 KK
Kepadatan penduduk	169,3 Jiwa/Km

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

*Tabel 2: Usia Penduduk*

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-11 bulan	4	2	39 tahun	8	11
1 tahun	7	10	40	5	10
2	6	8	41	6	4
3	9	6	42	2	8
4	9	10	43	7	4
5	7	17	44	3	2
6	9	9	45	3	5
7	9	10	46	4	10
8	16	7	47	6	4
9	11	10	48	4	6
10	16	9	49	10	8
11	16	19	50	8	6
12	13	9	51	1	9
13	15	12	52	5	8
14	8	24	53	5	3

15	13	11	54	3	8
16	8	12	55	4	2
17	10	12	56	7	0
18	9	12	57	1	3
19	10	14	58	5	3
20	10	5	59	3	4
21	11	11	60	4	4
22	12	9	61	2	1
23	10	12	62	3	3
24	6	11	63	2	0
25	10	10	64	3	9
26	9	5	65	4	1
27	7	10	66	5	1
28	4	7	67	1	1
29	8	3	68	0	3
30	6	8	69	4	3
31	6	6	70	1	1
32	5	6	71	2	2
33	2	6	72	3	2
34	4	7	73	1	0
35	3	4	74	5	6
36	7	9	75	2	1
37	2	1	Lebih dari 75	11	12
38	10	5	<b>Jumlah</b>	<b>490 Orang</b>	<b>526 Orang</b>
			<b>Total</b>	<b>1.016</b>	

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

## B. Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang sangat berperan dalam membentuk kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kehidupan ini akan gelap ibarat berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya.

Sadar akan pentingnya pendidikan bagi manusia, maka Pemerintah Desa Napan telah berupaya agar tidak mengalami ketertinggalan di bidang pendidikan. Banyak terobosan yang telah dilaksanakan Pemerintah bersama masyarakat Desa Napan diantaranya berupa program Arisan Pendidikan, hibah lahan masyarakat bagi pembangunan Sarana prasarana Pendidikan yang mana tujuannya agar mendekatkan pelayanan Pendidikan bagi masyarakat.

Jumlah Sekolah, Guru dan Murid beserta presentase tingkatan pendidikan yang dicapai masyarakat Desa Napan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Inventaris Pendidikan Formal di Desa Napan

Nama	Jumlah	Status (terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan (Pemerintah, yayasan, dll)	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa/ Maha siswa
Play Group	1 Unit	Terdaftar	Swasta	0 orang	0 orang
SD/Sederajat	1 Unit	Terakreditasi	Pemerintah	8 orang	220 orang
SMP/Sederajat	1 Unit	Terakreditasi	Pemerintah	9 orang	80 orang
SMA/ sederajat	0 Unit	-	-	0 orang	0 orang
PTN	0 Unit	-	-	0 orang	0 orang
PTS	0 Unit	-	-	0 orang	0 orang
SLB	0 Unit	-	-	0 orang	0 orang

Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014

Tabel 6: Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Napan

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	51	62
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play grup	0	0
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	3
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	147	113
Usia 19-56 tahun yang tidak pernah sekolah	9	14
Usia 19-56 Tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	7	18
Tamat SD /sederajat	106	161
Tamat SMP/ sederajat	41	42
Tamat SMA/ sederajat	33	23
Tamat D-1/ sederajat	0	1
Tamat D-2/ sederajat	2	2
Tamat D-3/ sederajat	3	1
Tamat S-1/ sederajat	11	6
Tamat S-2/ sederajat	0	0
Tamat S-3/ sederajat	0	0
Tamat SLB A	0	0
Tamat SLB B	0	0
Tamat SLB C	0	0
Usia 0-2 Thn	17	20
Usia >57 Thn	62	60
Jumlah	<b>490</b>	<b>526</b>
Jumlah Total	<b>1.016</b>	

Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014



Tabel 7: Prosentase Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Napan

TINGKAT PENDIDIKAN	PROSENTASE (%)
Tidak Pernah Sekolah	2,26%
Tidak Tamat SD	2,46%
Tamat SD	26,27%
Tamat SMP	8,16%
Tamat SMA	5,51%
Tamat D2	0,39%
Tamat D3	0,39%
Tamat S1	1,67%
Tamat S2	0%

Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014

### C. Agama

Kedamaian dan ketenteraman hidup tidak semata-mata ditentukan oleh terpenuhkannya segala hal ikhwil kebutuhan yang berkaitan dengan jasmaniah/duniawi, tetapi juga perlu diupayakan pemenuhan aspek Rohani/Keagamaan.

Maksud dari pemaparan ini tidak dalam kaitan dengan proses ritual keagamaan tetapi dalam konteks memberi ruang yang seluas-luasnya untuk mendalami agama dari pemeluk-pemeluknya sebagai wujud dukungan pemerintah berupa Sarana Ibadah. Sadar akan manfaat dari pemenuhan kebutuhan Rohani, maka masyarakat bahu-membahu telah membangun Sarana Ibadah berupa sebuah Gereja Katolik dan sebuah Aula Gereja Katolik, oleh karena seluruh masyarakat Desa Napan 100% Pemeluk Agama Katolik. Meskipun demikian praktek Toleransi kehidupan telah dipahami dan dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di Desa Napan.

Banyak penduduk Pendatang yang tergabung dalam satuan tugas pengamanan perbatasan dan petugas-petugas lintas sektor lain di perbatasan yang bergagama lain, namun masyarakat telah berbaur dan terjalin toleransi yang baik antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

### D. Adat istiadat

Budaya adalah sandaran Moril masyarakat dalam aktifitas kehidupan setiap hari. Bagi masyarakat, selain Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Causa Prima* juga terdapat leluhur nenek moyang sebagai pengejawantahan dari yang ilahi.

Masyarakat Desa Napan meyakini bahwa budaya tidak terlepas dari adat istiadat. Adat diyakini sebagai bentuk khas dari budaya asli yang dapat membentuk pola hidup masyarakat menuju hidup sejahtera.

Dalam mengusahan hidup, masyarakat Desa Napan selalu melakukan ritual Adat baik dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pertanian misalnya, ritual adat dilaksanakan pada setiap tahapan aktifitas pertanian seperti Persiapan lahan, Pengolahan lahan, perawatan, pemanenan sampai pada tahapan Pasca Panen. Hal ini ditandai dengan Ritual Adat Tahunan yang disebut Upacara tahun Baru Adat (*Tfua Ton, dalam bahasa Dawan*). Kegiatan adat di Desa Napan tidak terlepas dari semangat persatuan yang sudah terjalin sejak dahulu kala dari para Kepala Suku, Nakaf dan Meob.

Terdapat 6 (Enam) Suku besar di desa Napan yakni:

1. Suku Kefi (Nakaf-Tobe)
2. Suku Siki (Nakaf-Meob)
3. Suku Nule (Anah-amaf)
4. Suku Eko (Anah-Amaf)
5. Suku Kolo (Anah-Amaf)
6. Suku Oki (Anah-Amaf)

## **E. Keadaan Ekonomi**

### **1. Perdagangan**

Desa Napan yang letaknya di Perbatasan antar Negara yakni antara Negara Indonesia dan Negara Demokrtic Timor Leste, sangat potensial bagi pengembangan perdagangan. Namun yang terjadi justru sebaliknya yaitu masyarakat belum memaksimalkan potensi yang ada oleh karena sistem di perbatasan belum memungkinkan terjadinya perdagangan yang legal dan efektif.

Pasar Perbatasan dan Pasar Desa yang sudah dibangun dan diresmikan pemanfaatannya oleh Bupati Timor Tengah Utara pada Tahun 2013, belum dimanfaatkan secara rutin. Meskipun demikian masyarakat Desa Napan tetap

melakukan Usaha Perdagangan kecil-kecilan berupa Usaha Perkiosan, CV dan Usaha Angkutan dengan rincian sebagaimana pada tabel berikut:

*Tabel 9: Sarana Prasarana Kesehatan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*

No	Jenis Perdagangan	Jumlah
1.	Kios	19 Unit
2.	Rumah Makan	0 Unit
3.	CV	2 Unit
4.	Usaha Angkutan Pedesaan	12 Unit
5.	Usaha Angkutan Pik-Up Bak terbuka	7 Unit
6.	Usaha Angkutan Truk	2 Unit
7.	Usaha Angkutan Motor Ojek	15 Unit

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

## 2. Industri

Kegiatan Perekonomian dalam bidang Industri di Desa Napan kebanyakan bergerak dalam Industri Kecil dan tidak kontinyu atau musiman. Hal ini disebabkan karena minimnya keterampilan penduduk dan modal usaha.

*Tabel 10: Sarana Prasarana Kesehatan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*

No	Jenis Industri	Jumlah
1.	Industri Minuman (Sopi Kampung + Anggur Pisang)	5 Orang
2.	Industri Makanan Ringan (Kue dll)	6 Orang
3.	Tukang Jahit	3 Orang
4.	Industri Anyaman	12 Unit
5.	Industri Madu Hutan (Lebah)	1 Orang
6.	Industri Meubeler	1 Orang

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

## 3. Pertanian/Perkebunan

Pertanian merupakan Lokomotif Perekonomian masyarakat Desa Napan. Hal ini tercermin dalam Data Tahun 2014 bahwa 90% Penduduk Desa Napan adalah Petani. Komoditi Pertanian yang menjadi andalan dan berkontribusi besar dalam meningkatkan Pendapatan ekonomi Keluarga yaitu Jagung, Padi, Kacang Tanah, Kelapa, Pisang, Ubi Kayu, Jati dan Mahoni. Pendapatan Perkapita masyarakat setiap bulan Rp.500.000/Bulan/KK.

Disadari bahwa Pendapatan tersebut tergolong rendah, oleh karena kondisi tanah yang kritis, bibit lokal masih mendominasi dan sistem bertani yang masih

menerapkan pola tebas bakar (bertani primitif). Secara rinci keadaan pertanian dan Perkebunan Penduduk di Desa Napan sebagaimana pada tabel berikut:

*Tabel 11: Keadaan Pertanian dan perkebunan Penduduk Desa Napan*

Jumlah rumah tangga yang memiliki tanah pertanian	<b>257 RTP</b>
Tidak memiliki	23 RTP
Memiliki Kurang dari 0,5 ha	1 RTP
Memiliki 0,5-1,0 ha	97 RTP
Memiliki lebih dari 1,0 ha	136 RTP
<b>Jumlah total rumah tangga Pemilik Lahan Pertanian</b>	<b>257 RTP</b>

**Luas tanaman pangan menurut komoditas pada tahun 2014**

Jagung	81,70 Ha	3,5 Ton/ha
Kacang kedelai	0 Ha	0 Ton/ha
Kacang tanah	11,6 Ha	2,5 Ton/ha
Kacang panjang	27 Ha	1 Ton/ha
Kacang mede	0 Ha	0 Ton/ha
Kacang merah	0 Ha	0 Ton/ha
Padi sawah	18 Ha	2,5 Ton/ha
Padi lading	78,35 Ha	2 Ton/ha
Ubi kayu	25,10 Ha	6,5 Ton/ha
Ubi jalar	3,4 Ha	6 Ton/ha
Cabe	0,5 Ha	0,5 Ton/ha
Bawang merah	4,75 Ha	1,5 Ton/ha
Bawang putih	3,85 Ha	1,5 Ton/ha
Tomat	0,5 Ha	1 Ton/ha
Sawi	0 Ha	0 Ton/ha
Kentang	0 Ha	0 Ton/ha
Kubis	0 Ha	0 Ton/ha
Mentimun	0,5 Ha	3 Ton/ha
Buncis	0 Ha	0 Ton/ha
Brocoli	0 Ha	0 Ton/ha
Terong	1 Ha	1,5 Ton/ha
Bayam	0,5 Ha	1 Ton/ha
Kangkung	1,5 Ha	1 Ton/ha
Kacang turis	42 Ha	3 Ton/ha
Umbi-umbi lain	0 Ha	1,5 Ton/ha
Selada	0 Ha	0 Ton/ha
Talas	0 Ha	0 Ton/ha
Wortel	0,75 Ha	1 Ton/ha

Tumpang sari	0 Ha	0 Ton/ha
--------------	------	----------

#### Jenis komoditas buah-buahan yang dibudidayakan

Jeruk	0,5 Ha	1 Ton/ha
Alpoket	0,5 Ha	1 Ton/ha
Mangga	8 Ha	3 Ton/ha
Rambutan	0 Ha	0 Ton/ha
Manggis	0 Ha	0 Ton/ha
Salak	0 Ha	0 Ton/ha
Apel	0 Ha	0 Ton/ha
Pepaya	0,5 Ha	2 Ton/ha
Belimbing	0,5 Ha	1 Ton/ha
Durian	0 Ha	0 Ton/ha
Sawo	0 Ha	0 Ton/ha
Duku	0 Ha	0 Ton/ha
Kokosan	0 Ha	0 Ton/ha
Pisang	7,15 Ha	4 Ton/ha
Markisa	0 Ha	0 Ton/ha
Lengkeng	0 Ha	0 Ton/ha
Semangka	1 Ha	3 Ton/ha
Limau	0 Ha	0 Ton/ha
Jeruk nipis	1 Ha	1,5 Ton/ha
Melon	0 Ha	0 Ton/ha
Jambu air	0 Ha	0 Ton/ha
Nangka	5,5 Ha	4 Ton/ha
Sirsak	1 Ha	1 Ton/ha
Kedondong	0 Ha	0 Ton/ha
Anggur	0 Ha	0 Ton/ha
Melinjo	0 Ha	0 Ton/ha
Nenas	1,5 Ha	2 Ton/ha
Jambu Klutuk	1,35 Ha	2,5 Ton/ha
Murbei	0 Ha	0 Ton/ha

#### Pemilikan Lahan Perkebunan

Jumlah rumah tangga yang memiliki lahan perkebunan	<b>257 RTP</b>
Tidak memiliki	23 RTP
Memiliki kurang dari 0,5 ha	1 RTP
Memiliki 0,5-1,0 ha	97 RTP
Memiliki lebih dari 1,0 ha	136 RTP
<b>Jumlah Total rumah tangga perkebunan</b>	<b>257 RTP</b>

**Luas dan hasil perkebunan menurut jenis komoditas**

Jenis	Swasta/negara		Rakyat	
	Luas (ha)	Hasil (kw/ha)	Luas (ha)	Hasil (kw/ha)
Kelapa	0	0	18,25	15
Kelapa Sawit	0	0	0	0
Kopi	0	0	3,65	0,5
Cengkeh	0	0	0	0
Coklat	0	0	0	0
Pinang	0	0	14,2	3
Lada	0	0	0	0
Karet	0	0	0	0
Jambu Mete	0	0	14,20	4
Tembakau	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0
Vanili	0	0	0	0
Jarak Pagar	0	0	5	1
Jarak Kepyar	0	0	0	0
Tebu	0	0	0,5	1
Kapuk	0	0	2	0,5
Kemiri	0	0	23,45	3

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

**4. Peternakan**

Selain Usaha Pertanian/Perkebunan, yang juga dapat meningkatkan Ekonomi masyarakat Desa Napan yaitu Usaha Peternakan. Jenis ternak yang menjadi andalan masyarakat yaitu Sapi, Babi, Kambing dan Ayam.

Adapun rincian keadaan Peternakan Penduduk Desa Napan adalah sebagaimana pada tabel berikut:

*Tabel 12: Keadaan Peternakan Penduduk Desa Napan Tahun 2014*

**Jenis populasi ternak**

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan jumlah populasi
Sapi	225 orang	753 ekor
Kerbau	0 orang	0 ekor
Babi	155 orang	491 ekor
Ayam kampung	157 Orang	1007 ekor
Jenis Ayam broiler	0 orang	0 ekor
Bebek	12 orang	41 ekor
Kuda	6 orang	15 ekor
Kambing	240 orang	787 ekor
Domba	0 orang	0 ekor

Angsa	0 orang	0 ekor
Burung puyuh	0 orang	0 ekor
Kelinci	0 orang	0 ekor
Burung walet	0 orang	0 ekor
Anjing	102 orang	163 ekor
Kucing	20 orang	30 ekor
Ular kobra	0 orang	0 ekor
Burung onta	0 orang	0 ekor
Ular piton	0 orang	0 ekor
Burung cendrawasih	0 orang	0 ekor
Burung kakatua	0 orang	0 ekor
Burung beo	0 orang	0 ekor
Burung merak	0 orang	0 ekor
Burung langka lainnya	0 orang	0 ekor
Buaya	0 orang	0 ekor

#### Produksi Peternakan

Susu	607 kg/th
Kulit	200 M/th
Telur	500 Kg/th
Daging	2000 kg/th
Madu	100 ltr/th
Bulu	0 kg/th
Air liur burung walet	0 kg/th
Minyak	0 ltr/th
Hiasan/lukisan	0 unit/th
Cinderamata	0 unit/th

#### Ketersediaan hijauan pakan ternak

Luas tanaman pakan ternak (rumput gajah, dll)	277 ha
Produksi hijauan makanan ternak	205,3 Ton/ha
Luas lahan gembalaan	140,5 ha
Dipasok dari luar Desa	0 Ton
Disubsidi dinas	0 Ton

#### Pemilik usaha pengolahan hasil ternak

Dendeng	0 orang
Abon	0 orang
Penyamakan kulit	5 orang
Madu lebah	2 orang
Biogas	0 orang
Telur asin	0 orang
Krupuk kulit	0 orang
Penyamakan kulit	0 orang

Kerajinan tangan ( <i>handy craft</i> )	10 orang
---	----------

#### **Pemasaran hasil ternak**

Dijual langsung ke konsumen	Ya
Dijual ke Pasar hewan	Ya
Dijual melalui KUD	Tidak
Dijual melalui tengkulak	Ya
Dijual melalui pengecer	Ya

#### **Ketersediaan lahan pemeliharaan ternak/padang penggembalaan**

Milik masyarakat umum	0 ha
Milik Perusahaan peternakan (Ranch)	0 ha
Milik Perorangan	140,5 ha
Milik Pemerintah	0 ha
Milik masyarakat Adat	0 ha

*Sumber: Profil Desa Napan Tahun 2014*

#### **F. Lembaga Adat**

Budaya adalah sandaran moral masyarakat dalam aktifitas kehidupan setiap hari. Bagi masyarakat selain Tuhan Yang Maha Esa sebagai Causa Prima, juga terdapat leluhur nenek moyang sebagai pengejawantahan dari yang Ilahi. Lembaga Adat merupakan Institusi akar rumput (*grass root*) yang melembaga sebagai representasi nilai dan norma setempat.

Di Desa Napan terdapat Institusi Sosial yang diakui sebagai modal Sosial dan memegang peran strategis yang dikenal dengan Lembaga Adat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang sesuai budaya lokal. Keberadaan Lembaga Lokal sebagai kontrol terhadap pemerintah Desa, serta sebagai wadah penyelesaian masalah yang muncul di masyarakat. Hal ini merupakan kekayaan yang belum tentu dimiliki Desa lain. Lembaga Lokal ini pengembangannya dilakukan secara sukarela dan berasal dari inisiatif masyarakat.

Lembaga adat Desa Napan, selanjutnya disahkan keberadaannya liwat pelantikan dan Surat Keputusan Kepala Desa Napan Nomor 13 Tanggal 20 Bulan Februari Tahun 2014.



Adapun Struktur kepengurusan Lembaga Adat sebagaimana pada tabel berikut:

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
1	Martinus Taeki	L	Ketua	SD
2	Blasius Tanebet	L	Sekretaris	SD
3	Ambrosius Neno	L	Bendahara	SD
4	Yoseph Sani	L	Anggota	Buta Aksara
5	Mikhael Kusi	L	Anggota	SD
6	Martinus Saet	L	Anggota	Buta Aksara
7	Damianus Snai	L	Anggota	Buta Aksara
8	Yoseph Taseon	L	Anggota	Buta Aksara
9	Edmundus Lasa	L	Anggota	Buta Aksara

## Lampiran 4

**BIODATA PENELITI**

Nama : Agustinus Renaldus Afoan Elu  
 Nim : 0204517047  
 Prodi : Pendidikan Seni S2  
 Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
 Tempat, tanggal lahir : Kupang, 07 Mei 1994  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Nama Ayah : Benyamin Elu  
 Nama Ibu : Maxentia Tpoi  
 Alamat Rumah : Jln. Evergreen Maulafa Kota Kupang  
 Kecamatan : Maulafa  
 Kabupaten/Kota : Kota Kupang  
 Provinsi : Nusa Tenggara Timur  
 Alamat Kost : Jln. Lamongan VII Nomor 17A Kec. Gajah Mungkur

No HP : 085253949628

Email : [Renoelu@yahoo.com](mailto:Renoelu@yahoo.com)

Pendidikan

- SDN Maulafa Kupang Tahun Lulus 2006
- SMPN 13 Kupang Tahun Lulus 2009
- SMKN 5 Kupang Tahun Lulus 2012
- Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Tahun Lulus 2016